

**BIMBINGAN INDIVIDU PADA ANAK ASUH YANG MENGALAMI
HOMESICKNESS DI PANTI ASUHAN INSAN BERSERI MAGETAN**

SKRIPSI

Diajukan Kepada

Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta



Oleh:

AISYAH ROSYIDATUL UMMAH

NIM.191221014

PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM

JURUSAN DAKWAH DAN KOMUNIKASI

FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA

TAHUN 2023

Dr. Supandi, S.Ag., M.Ag.

DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdri Aisyah Rosyidatul Ummah

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

UIN Raden Mas Said Surakarta

Di Tempat

Assalamu'alaikum Waahmatullahi Wabarakatuh,

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi, dan mengadakan perbaikan
seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama : Aisyah Rosyidatul Ummah

NIM : 191221014

Judul : Bimbingan Individu Pada Anak Asuh Yang Mengalami
Homesickness Di Panti Asuhan Insan Berseri Magetan.

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui pada Sidang Munaqosah
Program Studi Bimbingan Dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin dan
Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Surakarta, 7 Juni 2023

Pembimbing



Dr. Supandi, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19721105 199903 1005

**HALAMAN PENGESAHAN
BIMBINGAN INDIVIDU PADA ANAK ASUH YANG MENGALAMI
HOMESICKNESS DI PANTI ASUHAN INSAN BERSERI MAGETAN**

Disusun Oleh:

AISYAH ROSYIDATUL UMMAH

NIM. 191221014

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi

Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

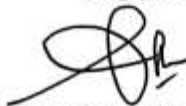
Pada hari Selasa Tanggal 20 Juni 2023

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial

Surakarta, 24 Juni 2023

Penguji Utama



Nur Muhlashin, S.Psi., M.A

NIP. 19760525 201101 1007

Penguji II/ Ketua Sidang



Dr. Supandi., S.Ag., M.Ag

NIP. 19721105 199903 1005

Penguji I/Sekretaris Sidang



Alfin Miftahul Khairi, S.Sos., M.Pd

NIP. 19890518 20193 1004

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta



Prof. Dr. Lailah, M.Ag.

NIP. 19730522 20032 1 001

SURAT KETERANGAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Aisyah Rosyidatul Ummah
NIM : 191221014
Tempat, Tanggal Lahir : Ngawi, 22 Januari 2001
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Jurusan : Dakwah dan Komunikasi
Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah
Alamat : Desa. Patihan Rt. 003 Rw. 003 Kecamatan Karangrejo,
Kabupaten Magetan.
Judul : Bimbingan Individu Pada Anak Asuh Yang Mengalami
Homesickness Di Panti Asuhan Insan Berseri Magetan
Tahun 2023.

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri, jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.
Demikian pernyataan ini saya buat, untuk dapat dipergunakan dengan semestinya.

Surakarta, Juni 2023
Penulis,

Aisyah Rosyidatul Ummah
NIM.191221014

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, saya ucapkan puji syukur karena telah menyelesaikan skripsi ini, skripsi ini saya persembahkan untuk orang-orang yang telah berjasa dan senantiasa memberikan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "**Bimbingan Individu pada Anak Asuh yang Mengalami *Homesickness* di Panti Asuhan Insan Berseri Magetan**". Demikian skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua saya, Ayahanda Sarno dan Ibunda Marsini yang senantiasa memberikan dukungan dan selalu mendo'akan agar dapat segera menyelesaikan skripsi ini agar bisa selesai dengan baik.
2. Kepada Abang saya, Abu Abbas Mansyur yang selalu mendo'akan dan mensupport dalam keadaan apapun.
3. Kepada Adik saya, Rasya Rosyidah yang selalu memberikan dukungan serta tiada henti mendo'akan.
4. Kepada diri sendiri yang sangat saya cintai, terima kasih karena telah bertahan dan tetap berjuang dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Kepada teman-teman ku yang menemani dalam perjuangan ini, selalu mensupport, memberikan saran dan motivasi yang positif.
6. Almamater tercinta Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta yang sangat saya banggakan.

MOTTO

“Janganlah kamu bersikap lemah dan janganlah pula kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi derajatnya jika kamu beriman.”

(QS. Ali Imran: 139)

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”

(QS. Al-Baqarah: 286)

ABSTRAK

Aisyah Rosyidatul Ummah, 191221014. Bimbingan Individu Pada Anak Asuh Yang Mengalami *Homesickness* di Panti Asuhan Insan Berseri Magetan. Skripsi: Program Studi Bimbingan Dan Konseling Islam. Jurusan Dakwah dan Komunikasi. Fakultas Ushuludin dan Dakwah. Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta. Juni 2023.

Kata Kunci: *Homesickness*, Anak Asuh, Bimbingan Individu.

Homesickness merupakan suatu keadaan menyedihkan yang dialami individu ketika jauh dari lingkungan rumah dan belum bisa untuk menyesuaikan diri dari lingkungan akibat gejala dari *homesickness*. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan bagaimana hasil bimbingan individu untuk mengatasi *homesickness* pada anak asuh di Panti Asuhan Insan Berseri Magetan.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua subjek pembimbing yang memberikan bimbingan di Panti Asuhan Insan Berseri Magetan. Penelitian ini bersifat deskriptif dan termasuk kedalam jenis penelitian kualitatif, dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini adalah *homesickness* pada anak asuh ditunjukkan dengan gejala berupa menangis, mengurung diri, interaksi dengan teman berkurang, melamun, tidak fokus saat kegiatan, dan enggan mengikuti kegiatan di panti asuhan. Penanganan bagi anak asuh yang *homesickness* dilakukan oleh pembimbing melalui pemberian bimbingan individu, yang berlangsung dalam tiga tahapan, yaitu tahap awal, tahap pertengahan, dan tahap akhir. Setelah diberikannya layanan bimbingan individu, *homesickness* yang dialami anak asuh dapat berkurang dan anak asuh dapat beradaptasi dengan lingkungan panti asuhan.

ABSTRACT

Aisyah Rosyidatul Ummah, 191221014. Individual Guidance for Foster Children Experiencing Homesickness at the Insan Berseri Magetan Orphanage. Thesis: Islamic Guidance and Counseling Study Program. Da'wah and Communication Department. Ushuludin and Da'wah Faculty. Raden Mas Said State Islamic University Surakarta. June 2023.

Keywords: Homesickness, Foster Children, Individual Guidance.

Homesickness is a sad condition experienced by individuals when they are far from their home environment and have not been able to adjust to the environment due to symptoms of homesickness. The purpose of this study was to find out the process of implementing individual counseling for foster children who experience homesickness at the Insan Berseri Magetan Orphanage.

In this study, the researchers used two mentor subjects who provided guidance at the Magetan Berseri Insan Orphanage. This research is descriptive in nature and is included in the type of qualitative research, using data collection techniques in the form of interviews, observation, documentation.

The results of this study are homesickness in students indicated by symptoms in the form of crying, self-isolation, reduced interaction with friends, daydreaming, not focusing during activities, and reluctance to participate in activities at Islamic boarding schools. Homesickness is influenced by several factors, namely living away from home, being separated from parents and busy activities. Treatment for students with homesickness is carried out by supervisors through the provision of individual guidance, which takes place in three stages, namely the initial stage, the middle stage, and the final stage. After providing individual guidance services, homesickness experienced by foster children can be reduced and foster children can adapt to the orphanage environment.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan bimbingan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul Bimbingan Individu pada Anak Asuh yang Mengalami *Homesickness* di Panti Asuhan Insan Berseri Magetan Tahun 2023. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan dan uswatun hasanah kita, Nabi Muhammad SAW.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari adanya bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu kami haturkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Mudhofir, S.Ag., M.Pd selaku rektor Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Islah, M. Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah yang telah memberikan izin penulisan skripsi.
3. Bapak Dr. H. Agus Wahyu Triatmo, M. Ag., M.Pd. selaku Ketua Jurusan Dakwah dan Komunikasi Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
4. Bapak Dr. H. Lukman Harahap, S. Ag. selaku Sekertaris Jurusan Dakwah dan Komunikasi Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
5. Bapak Alfin Miftahul Khairi, M.Pd. selaku Koordinator Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

6. Bapak Dr. Supandi, S.Ag., M.Ag. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan banyak arahan dan bimbingan sehingga skripsi ini bisa terealisasi.
7. Bapak Sumar selaku Kepala Panti Asuhan Insan Berseri Magetan yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian.
8. Keluarga dan orang tua yang senantiasa mendo'akan yang terbaik dan selalu mencurahkan kasih sayangnya.
9. Sahabat-sahabat serta teman-teman BKI A 2019.
10. Almamater Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Penulis juga menyadari bahwa penelitian ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis terutama dan bagi pembaca pada umumnya.

Surakarta, 6 Juni 2023

Aisyah Rosyidatul Ummah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT KETERANGAN KEASLIAN SKRIPSI..Error! Bookmark not defined.	
PERSEMBAHAN.....	v
MOTTO	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xiv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	8
C. Pembatasan Masalah.....	8
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	9
BAB II	11
LANDASAN TEORI.....	11
A. Bimbingan Individu	11
B. Homesickness	18
C. Anak Asuh di Panti Asuhan	22
D. Hasil Penelitian Relevan	26
E. Kerangka Berfikir	29
BAB III.....	31
METODE PENELITIAN	31
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	31
B. Tempat dan Waktu Penelitian	32

C.	Subjek Penelitian	33
D.	Teknik Pengumpulan Data	33
E.	Keabsahan Data	36
F.	Teknik Analisis Data	36
	BAB IV	38
	HASIL PENELITIAN	38
A.	Gambaran Umum Panti Asuhan	38
B.	Hasil Temuan	43
C.	Pembahasan	52
	BAB V	59
	PENUTUP	59
A.	Kesimpulan	59
B.	Saran	60
	DAFTAR PUSTAKA	62
	LAMPIRAN- LAMPIRAN	66

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Skema Kerangka Berfikir	29
Gambar 2 Panti Asuhan Insan Berseri Magetan	79
Gambar 3 Anak Asuh Panti Asuhan Insan Berseri Magetan.....	80

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Waktu Penelitian	32
<i>Tabel 2 Anak Asuh Panti Asuhan Insan Berseri.....</i>	40
Tabel 3 Program Kegiatan Harian Sntri Panti Asuhan Insan Berseri Magetan.....	42
Tabel 4 Keadaan Anak Asuh yang Yang Mengalami Homesickness di Panti Asuhan Insan Berseri Magetan.....	44

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya manusia hidup di dunia ini tidak dapat dipisahkan dengan lingkungan sosial, karena manusia tidak dapat hidup sendiri atau memenuhi kebutuhan sendiri maka dikatakan sebagai makhluk sosial. Lingkungan sosial ditandai dengan individu-individunya yang saling berinteraksi atas dasar status dan peranan sosial, yang diatur oleh beberapa norma dan nilai atau tatanan sosial. Salah satu bentuk tatanan sosial adalah masyarakat. Sebagai individu, manusia tidak bisa melepaskan diri dari ketergabungan pada masyarakat. Jika terjun di dalam masyarakat, artinya manusia mampu mengembangkan hubungan sosial dengan individu lainnya.

Tatanan sosial merupakan bentuk struktur sosial dalam kehidupan masyarakat. Di dalam tatanan sosial tersebut tercantum hubungan timbal balik antara status dan peranan dengan batas-batas perangkat unsur-unsur social. Jika melihat kehidupan saat ini, masih banyak anak-anak yatim piatu, fakir miskin dan anak terlantar yang mungkin tidak mengenal bangku pendidikan formal, meskipun pemerintah mewajibkan warga negara 12 tahun wajib belajar di negara ini. Namun, ini tidak tepat pada kenyataannya, meskipun pendidikan formal memberi harapanbesar untuk anak yang tidak mampu sehingga anak itu bisa hidup berdaulat.

Anak adalah amanah dan karunia Tuhan Yang Maha Esa, dan bersama mereka juga harkat dan martabat kemanusiaan yang harus dilindungi sejak lahir (Hartini, 2011). Menurut Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 yang diubah menjadi Undang-Undang Perlindungan Anak Nomor 23 Tahun 2014, pengertian anak dalam Pasal 1(1) adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam Usia adalah rahim. UNICEF (United Nations Children's Fund) mendefinisikan anak sebagai seseorang yang telah mencapai usia 18 tahun dan memiliki hak kewarganegaraan, pendidikan, perlindungan dari kekerasan, perawatan dan kasih sayang, serta hak atas perawatan kesehatan. Mewujudkan hak-hak tersebut merupakan tanggung jawab orang tua, keluarga, bangsa dan negara, bahkan kerjasama internasional. Namun, tidak semua anak mendapatkan hak yang berbeda dalam masa perkembangannya dan menghadapi beberapa masalah (Wardani, 2015).

Nyatanya, tidak semua anak mengalami nasib yang seburung itu, memiliki keluarga yang harmonis atau keluarga yang sempurna dan pendidikan anak dapat terjamin. Masih banyak anak-anak di negeri ini yang kurang beruntung dalam hidup, atau anak-anak Keluarga, anak-anak yang ditinggalkan oleh orang tua atau yatim piatu, Anak-anak yang ditelantarkan oleh orang tuanya hidup dalam keadaan ekonomi terbata dan masih banyak masalah-masalah dalam keluarga.

Anak-anak yang berada dalam kondisi seperti ini seringkali tidak mendapatkan kualitas pendidikan yang seharusnya didapatkan oleh seorang anak. Banyak anak yang kurang beruntung yang sebagaimana semestnya begitu juga

putus sekolah, tidak tamat dan kerap sulit untuk melanjutkan ke tingkat yang lebih tinggi dan memilihnya bekerja atau hanya bermain. Hal itu merupakan kurangnya motivasi dan arahan dari Keluarga atau kekurangan uang menyekolahkan anak-anak ini.

Fenomena kemiskinan yang kita lihat saat ini banyak anak yang tidak melanjutkan pendidikan karena keluarga tidak mampu membesarkan anak, sehingga keluarga menitipkan anaknya di panti asuhan untuk mengenyam pendidikan, sehingga tempat-tempat tersebut sebagian besar merupakan panti asuhan yang dititipkan keluarga atau kepercayaan keluarga kerabat dekat. Banyak alasan mengapa anak datang ke panti asuhan pertama, keluarga tinggal di rumah tangga yang tidak mampu membiayai pendidikan anaknya. Kedua, biasanya kedua orang tua bercerai, kemudian sang anak diantar ke panti asuhan untuk berkeluarga baru. Ketiga, keinginan anak itu sendiri untuk pergi ke panti asuhan berarti keinginan anak itu sendiri untuk berada di sini, karena keinginan batin anak adalah untuk menerima pendidikan agama, belajar hidup sendiri, dan menemukan kenyamanan dan kedamaian. Keempat, hal ini dimaknai sebagai perpisahan keluarga, bahwa kedua orang tua dapat mempercayakan anaknya di panti asuhan, karena lingkungan tempat orang tua menempatkan mereka secara negatif mempengaruhi perkembangan anak, karena anak yang sudah dewasa sebelum waktunya terlibat dalam perilaku menyimpang.

Panti asuhan dapat dijadikan tempat dengan maksud dan tujuan untuk mengamankan anak-anak dengan masalah atau masalah tertentu, yaitu keluarganya yang tidak utuh dan kebanyakan hadir keterbatasan finansial dalam

membiyai pendidikan anak-anaknya. Dijelaskan juga Menurut Maibang (2017:12) panti asuhan adalah lembaga sosial yang memiliki tugas pertama yakni, bimbingan dan pelayanan bagi anak-anak membina anak yatim, dhuafa, dhuafa dan fakir miskin tentu saja Kedua, penempatan anak miskin membutuhkan pendidikan dan tempat tinggal (Suparyanto dan Rosad, 2020). Karena panti asuhan merupakan lembaga yang mana bergerak dalam bidang sosial dengan memberikan arahan atau kepemimpinan ini adalah salah satu layanan di bidang sosial, terutama tujuan sarannya adalah anak yatim piatu.

Panti asuhan adalah fasilitas yang sangat populer dengan bentuk perkembangan anak yang tidak berkeluarga atau yang tidak tinggal bersama keluarga. Menurut Persatuan Legislatif Panggilan kesejahteraan pemuda, Menurut Himpunan Peraturan Perundang-undangan tentang perlindungan anak (2002:7), Undang-Undang Republik Indonesia No.4 Tahun 1979 pasal 2 ayat 1, tampak jelas adanya bahwa setiap anak berhak untuk mendapat keselamatan, perawatan, asuhan, dan bimbingan berlandaskan kasih sayang yang patut keluarganya maupun di dalam asuhan dalam kategori untuk tumbuh dan berkembang lazim, penghuni panti asuhan bukan saja anak-anak, tetapi sedari anak-anak sampai dewasa (warr, 2002).

Jelas bahwa semua Anak berhak atas kesejahteraan, perawatan, pengobatan dan nasihat yang didasarkan pada cinta dalam keluarga dan pendidikan tumbuh dan berkembang terutama secara alami, tidak hanya bagi penghuni panti asuhan anak-anak, tetapi dari anak-anak ke orang dewasa.

Kebanyakan penghuni panti asuhan Ini adalah orang-orang dengan berbagai masalah sosial.

Panti asuhan tidak hanya di pandang sebagai tempat perlindungan bagi anak anak. Panti asuhan adalah salah satu tempat yang digunakan untuk membuat anak percaya dalam arti kehidupan sehingga anak bisa memiliki hidup yang lebih baik yang mana semestinya. Terlantarnya anak anak ini disebabkan oleh krisis ekonomi, bercerai, atau tidak adanya peran orang tua dan keluarga. Panti asuhan dianggap sebagai tempat yang layak guna dapat menjamin kehidupan anak asuh.

Menurut Jurusan Pedoman Sosial Departemen Sosial RI (1986), panti asuhan anak adalah lembaga sosial ekonomi dengan tugas tanggung jawab untuk memberikan pelayanan sosial kepada anak-anak terlantar dengan mengambil alih pengasuhan dan pemeliharaan anak-anak terlantar, Penyediaan layanan pengganti wali anak yang sukses mendorong anak untuk memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosialnya. Peluang pembangunan yang luas, wajar dan rasional kepribadiannya adalah bagian dari apa yang diharapkan mewariskan cita-cita bangsa kepada generasi berikutnya, dan sebagai pribadi yang bekerja di bidang pembangunan nasional (Kemensos, 2010).

Pengalaman berpindah dari lingkungan dan keluarga dapat menyebabkan reaksi psikologis yang terwujud melalui perilaku dan emosi. Pemahaman gejala disebabkan oleh beberapa faktor seperti ketidakmampuan beradaptasi dengan lingkungan baru, ketidak mampuan berkomunikasi dengan teman baru, terlalu bosan dengan lingkungan dan keluarga. Dan reaksi yang muncul pada gejala tersebut adalah rindu rumah (*homesickness*). *Homesickness* adalah reaksi atau

tanggapan seperti depresi dan patologi normatif dan pengalaman perkembangan mulai dari ringan hingga berat, yang dapat didefinisikan sebagai kecemasan yang disebabkan oleh pemisahan aktual atau yang diantisipasi dari rumah atau lingkungan yang akrab, dan ditutup oleh kontemplasi yang intens dan fokus pada lingkungan sebelumnya dan kuat. rindu untuk kembali ke masa lalu dari lingkungan sebelumnya (Elisabeth H.M. Eurelings-Bontekoe 1, Ad Vingerhoets 2, 1994).

Karakteristik psikologis utama dari kerinduan tampaknya menjadi obsesi yang kuat dengan pikiran rumah, kebutuhan yang dirasakan untuk pulang, rasa mendalam kesedihan untuk rumah, orang, tempat dan hal-hal dan emosi simultan dari kesedihan, keputusasaan, penyesalan dan disorientasi di tempat baru yang terasa, bukan rumah (Shal et al., 2011).

Permasalahan pada anak yang umumnya seringkali terjadi di panti asuhan pada umumnya yakni kerinduan rumah (*homesickness*), kerinduan dikaitkan dengan masalah fisik dan psikologis. Seseorang yang menempati lingkungan baru akan terasa aneh dan tidak terbiasa dengan lingkungan tersebut baik suasana lingkungan, orang-orang, juga kebiasaan yang biasa terawat di lingkungan baru.

A.Thurber & A.Walton mengungkapkan bahwasannya lingkungan yang baru dapat membuat seseorang merasakan berbagai masalah yang mayoritasnya disebabkan oleh perbedaan bahasa dan perbedaan adat dan istiadat seperti makanan, humor, dan adat istiadat di lingkungan baru (Harijanto & Setiawan, 2017). Hal ini akan menampilkan banyak perasaan kerinduan pada kampung

halaman dan menjadikan seseorang merasa bahwasannya rumah adalah lingkungan terbaik bagi mereka.

Seperti hal-nya yang dirasakan oleh Ifah (nama disamarkan), salah satu anak asuh yang tinggal di Panti Asuhan Iinsan Berseri Magetan, mengalami *homesickness* yang akan berdampak pada kegiatan sehari-harinya. Dia sering menampilkan reaksi negative seperti berdiam diri dan menangis yang hampir sepanjang hari, sehingga membuat Ifah benar-benar tidak bisa jauh dari keluarga dan lingkungan rumah. Contoh lain, klien yang mengalami *homesickness* yang cukup lama dan hal ini kerap kali terjadi pada anak asuh yang tidak lama tinggal di panti asuhan ini. Dan ketika teman-teman lainnya sedang bersiap-siap berangkat sekolah, konseli ini hanya terdiam diri dan mengabaikan kegiatan yang ada di panti asuhan.

Dalam hal diatas, maka dibutuhkannya sebuah lembaga atau organisasi yang mampu mengayomi atau melindungi dalam permasalahan ini yang di mana anak-anak yang tidak memiliki orang tua, anak fakir miskin, akan tetapi anak-anak masih mempunyai harapan dan cita-cita yang tinggi. Panti Asuhan Insan Berseri Magetan merupakan lembaga social yang berjalan dalam menggerakkan anak yatim piatu, anak-anak fakir miskin (tidak mampu) agar dapat memperoleh pendidikan yang baik dan tempat tinggal yang sebagaimana semestinya.

Panti Asuhan Berseri Magetan merupakan objek penelitian pada skripsi ini. Penulis melakukan observasi sementara memperoleh data berdasarkan sumber pengasuh di Panti Asuhan Insan Berseri Magetan. Keadaan anak asuh di panti

asuhan ada beberapa anak asuh yang masih mengalami *homesickness* dan masih sering melanggar aturan akibat dari permasalahan tersebut.

Dari permasalahan diatas peneliti merasa perlu meneliti masalah tersebut, untuk mempelajari lebih lanjut tentang masalah yang dialami oleh anak asuh, maka peneliti tertarik untuk meneliti dan membantu menyelesaikan masalah yang dialami anak asuh agar anak asuh mampu berperan sesuai dengan kemauannya. Oleh karena itu peneliti ingin melakukan penelitian dengan memberi judul **“BIMBINGAN INDIVIDU PADA ANAK ASUH YANG MENGALAMI *HOMESICKNESS* DI PANTI ASUHAN INSAN BERSERI MAGETAN”**

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Beberapa anak asuh yang berada di panti asuhan mengalami *homesickness* karena jauh dari orang tua dan lingkungan rumah.
2. Gejala anak asuh yang mengalami *homesickness* adalah seperti sering melamun, susah berbaur dengan yang lain hingga mengurung diri.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka dalam kepenulisan ini peneliti membatasi penelitian untuk menjauhkan dari kesalahpahaman dan meluasnya pokok permasalahan yang ada menjadi lebih tersusun untuk memperoleh tujuannya. Dalam penelitian ini peneliti batasi pada masalah *homesickness* anak asuh di Panti Asuhan Insan Berseri Magetan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka peneliti merumuskan masalah: “Bagaimana bimbingan individu pada anak asuh yang mengalami *homesickness* di Panti Asuhan Insan Berseri Magetan?”.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses pelaksanaan bimbingan individu pada anak asuh yang mengalami *homesickness* di Panti Asuhan Insan Berseri Magetan”.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat bermanfaat bagi beberapa kalangan antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk perkembangan keilmuan Bimbingan Konseling Islam khususnya bimbingan individu bagi anak asuh *homesickness*.

2. Manfaat Praktis

1) Bagi anak asuh

Diharapkan dengan adanya penelitian ini berguna untuk menambah informasi dalam usaha untuk menurunkan *homesickness* pada diri anak asuh dalam lingkungan yang baru.

2) Bagi Lembaga

Untuk lembaga Panti Asuhan Insan Berseri Magetan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan bekal untuk pengawasan dan pemeliharaan program yang dibuat oleh pengasuh atau pendamping.

3) Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan akan menambah wawasan dan pengetahuan, terutama dalam bimbingan individu bagi anak asuh yang mengalami *homesickness*.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Bimbingan Individu

1. Pengertian Bimbingan Individu

Bimbingan adalah terjemah dari bahasa inggris yaitu” guidance”. Kata “guidance” yang berasal dari kata kerja “to-guide” yang artinya memandu, menunjukkan, memberi jalan atau menuntun. Menuntun orang lain dari perbuatan salah menuju kebaikan, serta memberi arah tujuan yang bermanfaat bagi seseorang.

Pengertian secara terminologi, menurut crow & crow dalam buku yang berjudul Dasar-dasar Bimbingan Konseling karya (Suhertina, 2014), bimbingan adalah bantuan yang diberikan, baik oleh laki-laki maupun perempuan yang memiliki kepribadian memadai dan berpengalaman dengan baik kepada individu lain, baik tua maupun muda untuk mendukungnya membabarkan paham, mengatur kegiatan, serta membuat alternatif hidupnya sendiri dan menciptakan alternatif hidupnya sendiri dan membuat individu tersebut mampu memikul beban hidupnya sendiri (Suhertina, 2014).

Sedangkan menurut Rohman Natawijaya dalam buku yang berjudul dalam buku Dasar-dasar Bimbingan Konseling karya Suhertina, Bimbingan merupakan suatu proses pemberian bantuan individu yang dilakukan secara berkelanjutan, agar individu mampu memahami keadaan dirinya, sehingga individu sanggup mengarahkan dirinya serta mampu bertindak dengan sewajarnya, sesuai dengan tataan kehidupan pada umumnya. Dengan demikian individu dapat menemph

kebahagiaan hidupnya dan mampu memberikan bantuan yang berarti dalam kehidupan masyarakat pada umumnya. Bimbingan dapat membantu individu mencapai perkembangan diri secara keseluruhan sebagai makhluk social (Suhertina, 2014).

Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan merupakan translate dari bahasa inggris yaitu “guidance” yang berarti proses pemberian bantuan yang diberikan kepada individu dengan individu maupun kelompok lain, baik anak-anak, remaja, dewasa hingga tua. Bimbingan merupakan suatu proses, yang mana pada artinya bimbingan itu tidak instan melainkan melalui sebuah perjalanan yang butuh proses.

Menurut Eva Vauziah (2020) bimbingan individu adalah salah satu bentuk bantuan yang paling penting untuk memecahkan masalah secara individu. Bimbingan biasanya selalu disertakan dengan pembelajaran. Tujuan bimbingan adalah agar orang menjadi kreatif, produktif dan mandiri. Bimbingan ini dapat dijalankan secara individual (tatap muka) untuk membantu perkembangan anak untuk mencapai efisiensi dalam hidup di sekolah atau di masyarakat (Vauziah, 2020).

Sedangkan menurut Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan (2006) bimbingan individu adalah bimbingan untuk membantu individu dalam memecahkan masalah-masalah pribadi. Yang tergolong dalam masalah pribadi adalah masalah hubungan dengan sesama teman, dengan dosen, serta staf, permasalahan sifat dan kemampuan diri, penyesuaian diri dengan lingkungan pendidikan, dengan

masyarakat tempat mereka tinggal, dan penyelesaian konflik (yusuf, syamsu dan Nurihsan, 2006).

Menurut Tohirin (2013) dalam jurnal Eva Vauziah, dkk yang menunjukkan pemberian bantuan berupa pelayanan, meliputi: layanan data, pengumpulan data dan layanan orientasi Selain itu, kegiatan penunjang bimbingan individu adalah penerapan instrumentasi, set informasi, konferensi kasus, kunjungan rumah dan rujukan kasus Demikian yang dapat diberikan oleh guru layanan bimbingan individu terstruktur atau terjadwal dalam memberikan layanan bimbingan individu di atas.

Maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan individu merupakan suatu proses pemberian bantuan secara sistematis bagi seseorang dalam menghadapi masalah agar mencapai kesejahteraan dalam kehidupannya. Dengan adanya bimbingan individu dapat membantu seseorang dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi.

2. Tujuan Bimbingan Individu

Menurut Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan (2006), tujuan dari bimbingan pribadi atau bimbingan individu adalah untuk membantu individu dalam dirinya perkembangan fisik, emosional, sosial, pedesaan dan spiritual. Tujuan dari bimbingan individu adalah sebagai berikut:

- a. Untuk membantu individu dalam memahami dirinya sendiri.
- b. Untuk membantu individu yang melibatkan masalah pribadi.
- c. Untuk membantu individu dalam mengambil keputusan independen dan pertimbangan.

- d. Untuk membantu individu untuk melihat dunia dan lingkungan sosial dalam perspektif yang benar.
- e. Untuk membantu individu dalam membuat penyesuaian suara yang berbeda masalah yang dihadapi dalam kehidupan.

Tujuan secara umum Sebagaimana disebutkan di atas, tujuannya adalah agar manusia mampu memahami potensi kemanusiaannya, kehebatan kemanusiaannya, termasuk memahami berbagai persoalan hidup dan mencari alternatif pemecahannya.

3. Fungsi Bimbingan Individu

Menurut Hidayah (2020) bimbingan individu memiliki beberapa fungsi.

Fungsi-fungsi tersebut adalah:

1) Fungsi pemahaman

Fungsi bimbingan yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak yang terlibat sesuai dengan kepentingan pengembangan individu. Pemahaman tersebut meliputi pemahaman terutama pada individu itu sendiri, orang tua, pembimbing, dan juga pemahaman tentang lingkungan.

2) Fungsi pencegahan

Suatu usaha untuk mencegah atau menghindari klien dari berbagai permasalahan yang mungkin timbul dan akan mengganggu, menghambat, atau menimbulkan kesulitan dan kerugian tertentu dalam proses perkembangannya.

3) Fungsi penuntasan

Fungsi bimbingan yang akan menghasilkan terselesaikannya masalah-masalah yang dialami oleh klien dan klien dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya.

4) Fungsi pemeliharaan dan pengembangan

Fungsi bimbingan yang akan menghasilkan terpeliharanya dan berkembangnya berbagai potensi yang dimiliki klien secara maksimal dan berkelanjutan (hidayah, 2020).

Adapun fungsi dalam bimbingan individu dijelaskan oleh Totok dalam buku Rima Puspita (2007) sebagai berikut:

- a. Dalam bimbingan ini pembimbing membantu individu terus menerus, fungsi ini agar orang tersebut mengalami perubahan yang mengarah pada pertumbuhan yang baik untuk diri sendiri dan lingkungan.
- b. Pemahaman diri yang utuh dan lengkap. Individu harus juga memahami kekuatan dan kelemahan kita tentang potensi tantangan dan peluang eksternal. Diharapkan individu dapat mencapainya kedewasaan dan kepribadian yang sehat dan penuh, memiliki kepribadian yang dapat mengintegrasikan dirinya seimbang dalam segala bidang kehidupan dan diarahkan
- c. Melatih diri untuk berperilaku lebih sehat, Bimbingan pribadi juga berfungsi sebagai alat kerja menciptakan dan melatih perilaku baru yang lebih sehat.

- d. Hapus malfungsi yang ada dalam diri individu, konselor membantu dalam diri individu meringankan atau memperbaiki gejalanya sebagai akibat dari suatu krisis atau masalah.

Dengan adanya fungsi bimbingan individu diatas, maka dapat disimpulkan bahawa fungsi bimbingan ini mempunyai peran yang penting dalam menjalani proses bimbingan individu.

5. Tahap Pelaksanaan Bimbingan Individu

Secara garis besar terhadap tiga tahapan dalam bimbingan. Berikut ini merupakan tahapan dalam pelaksanaan bimbingan individu menurut Sofyan S Willis (2014) yaitu sebagai berikut:

1. Tahap Awal Tahap ini dimulai sejak klien menemui konselor. Adapun proses yang dilalui dalam tahap awal yaitu:
 - 1) Membangun hubungan dengan klien Dalam membangun hubungan, kunci keberhasilan terletak pada terpenuhinya asas-asas bimbingan dan konseling terutama azas kesukarelaan, keterbukaan, kerahasiaan dan kegiatan.
 - 2) Memperjelas dan mendefinisikan masalah Jika hubungan sudah terjalin dengan baik dan klien telah melibatkan diri, maka konselor harus dapat membantu memperjelas masalah yang dialami klien.
 - 3) Membuat penaksiran dan penjajakan Konselor berusaha menjajaki atau menaksir kemungkinan masalah dan merancang bantuan yang mungkin dilakukan, yaitu dengan membangkitkan semua potensi klien, dan menentukan berbagai alternatif yang sesuai bagi antisipasi masalah.

- 4) Menegosiasikan kontrak Membangun perjanjian antara konselor dengan klien, berisi:
 - a. Kontrak waktu, yaitu berapa lama waktu pertemuan yang diinginkan oleh klien dan konselor tidak berkebaratan.
 - b. Kontrak tugas, yaitu berbagi tugas antara konselor dan klien.
 - c. Kontrak kerjasama dalam proses konseling, yaitu terbinanya peran dan tanggung jawab bersama antara konselor dan klien dalam seluruh rangkaian kegiatan konseling.

2. Tahap Pertengahan

- 1) Menjelajahi dan mengeksplorasi masalah, isu, dan kepedulian klien lebih jauh Penjelajahan masalah dimaksudkan agar klien mempunyai perspektif dan alternatif baru terhadap masalah yang sedang dialaminya
- 2) Menjaga agar proses bimbingan terjaga dengan baik Hal ini bisa terjadi jika:
 - a. Klien merasa senang terlibat dalam pembicaraan atau wawancara konseling, serta menampakkan kebutuhan untuk mengembangkan diri dan memecahkan masalah yang dihadapinya.
 - b. Konselor berupaya kreatif mengembangkan teknik-teknik konseling yang bervariasi dan dapat menunjukkan pribadi yang jujur, ikhlas dan benar-benar peduli terhadap klien.
- 3) Melakukan bimbingan sesuai dengan kontrak Kesepakatan yang telah dibangun pada saat kontrak tetap dijaga, baik oleh pihak konselor maupun klien.

3. Tahap Akhir

- 1) Memutuskan perubahan sikap dan perilaku yang memadai Klien sadar akan masalah yang dialaminya dan dengan sadar akan memutuskan perubahan dalam dirinya.
- 2) Terjadinya transfer of learning pada diri klien Pada tahap ini terjadinya transfer pembelajaran pada diri klien, bahwasanya setelah mendapat bimbingan klien akan menangkap pembelajaran selama proses bimbingan oleh konselor.
- 3) Klien sadar akan perubahan dalam dirinya dengan melaksanakan perubahan. Pada tahap ini klien akan benar-benar berubah dan teratasinya masalah yang dialami oleh klien.
- 4) Mengakhiri proses bimbingan Terjadinya proses pengakhiran bimbingan yang menandakan bahwa bimbingan telah selesai.

Dari pemaparan diatas, secara garis besar tahapan-tahapan dalam bimbingan meliputi tahap awal dimana klien menemui konselor hingga negosiasi kontrak, tahan pertengahan dimana inti dari proses bimbingan berlangsung, dan tahap akhir dimana masalah yang dialami klien terpecahkan dan klien mengembangkan potensi yang dimilikinya.

B. Homesickness

1. Pengertian Homesickness

Homesickness adalah kesedihan atau penderitaan yang disebabkan oleh keterpisahan dari lingkungan asal. Kerinduan ditandai dengan kerinduan yang kuat dan pemikiran yang terus-menerus tentang rumah dan objek cinta.

Homesickness adalah perasaan ingin kembali ke lingkungan asal kita, lingkungan yang kita kenal secara pribadi. Terkadang *Homesickness* menggambarkan gejala seperti kesepian, ketidaknyamanan dan kesulitan penyesuaian. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Homesickness adalah keadaan emosional seseorang yang muncul dari perasaan kehilangan setelah meninggalkan rumah atau sudah dari lingkungan yang sangat dekat dengan, ditandai dengan munculnya perasaan negatif, pemikiran tentang menjadi ditinggalkan. rumah dan gejala yang tampak secara fisik (D. L. Kirana et al., 2021).

Homesickness didefinisikan sebagai "keadaan emosi negatif terutama karena perpisahan dari rumah dan lampiran orang, ditandai dengan kerinduan dan keasyikan dengan rumah, dan sering dengan kesulitan menyesuaikan diri dengan tempat baru". Semakin banyak literatur menegaskan bahwa kerinduan rumah dikaitkan dengan berbagai kesulitan sosioemosional, serta dengan masalah kesehatan mental dan fisik (Nauta et al., 2020).

Kerinduan (*homesickness*) didefinisikan sebagai kecemasan dan disfungsi yang dihasilkan dari aktual atau pemisahan yang dirasakan dari rumah dan objek dekat seperti orang tua. Menurut taksonomi American Psychiatric Association, kerinduan yang parah paling baik diklasifikasikan sebagai gangguan penyesuaian dengan kecemasan campuran dan mood depresi (Thurber & Walton, 2007).

2. Aspek *Homesickness*

Menurut Tilburg (2005), dalam (wenita, 2017) terdapat aspek homesickness, yakni:

a. Aspek Kognitif

Seseorang yang mengalami Homesickness seringkali memunculkan pikiran negatif mengenai lingkungan barunya, seseorang juga memiliki pikiran tentang tempat asalnya secara berlebihan sehingga memunculkan pikiran-pikiran negative hingga keinginan untuk pulang ke kampung halaman.

b. Aspek Perilaku

Seseorang yang mengalami homesickness lebih mengarah pada sikap tak acuh, berperilaku tidak peduli, kurang inisiatif, dan tidak ada rasa ingin terjun terhadap lingkungan barunya, sehingga pada akhirnya seseorang tersebut lebih pada menarik diri dari lingkungan barunya akan sulit bersosialisasi dengan orang baru disekelilingnya.

c. Aspek Emosi

Emosi merupakan sikap negative, emosi adalah suatu kemarahan yang dimunculkan seseorang karena seseorang merasa tidak puas dengan lingkungan barunya. Emosi merupakan suatu kemarahan (anger) yang dirasakan pada seseorang yang mengalami homesickness.

Berdasarkan beberapa uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa *homesickness* merupakan keadaan atau perasaan sedih yang sangat mendalam saat dalam kondisi kerinduan dan pisah dari rumah dalam waktu yang lama. *Homesickness* ialah keadaan rindu mendalam pada hal-hal yang berbau dengan rumah. dan sulitnya menyesuaikan diri dari lingkungan.

3. Faktor *Homesickness*

Faktor *homesickness* dalam setiap seorang itu berbeda, oleh karena itu terdapat perbedaan pengalaman juga perbedaan dalam pemecahan masalah. Berikut ini beberapa faktor individu menurut Thurber dan Walton (2007), yang dapat mengakibatkan terjadinya *homesickness*:

1) Sedikitnya pengalaman

Seseorang yang tidak pernah mengalami berpisah jauh dengan lingkungan maupun keluarga cenderung sulitnya dalam menyesuaikan diri pada lingkungan yang mudah mengalami *homesickness*.

2) Keterikatan dengan orang tua,

Seseorang yang ketergantungan dengan seseorang apalagi lingkungan terdekat seperti keluarga akan merasa sulit apabila dipisahkan dengan lingkungan awal.

3) Sulit mengontrol diri

Mengontrol diri dalam memutuskan hal apapun. Kontrol diri juga diperlukan ketika individu sedang berada dalam kondisi yang kurang baik

4) Sikap "apatis"

Dalam hal ini merupakan sikap negatif lebih pada masa bodoh, sikap tidak peduli terhadap diri sendiri hingga orang lain.

5) Merantas hubungan lingkungan sekitar.

6) Keadaan seseorang merasa terancam

Perubahan dimana seseorang merasa terkejut ketika berada di lingkungan yang baru. Perubahan ini terjadi karena belum terbiasa dengan lingkungan dan budaya yang baru (Thurber, Christopher A. dan walton, 2007).

4. Pencegahan *Homesickness*

Homesickness terjadi karena karena sulitnya menyesuaikan diri dari lingkungan baru. Menurut Thurber dan walthon (2012), Homesickness dapat dikurangi dengan cara menyibukkan diri dan melakukan hal-hal positif seperti, memberikan orientasi yang menyenangkan dan santai yang mana anak yang baru merasakan kerinduan akan memiliki kesempatan untuk terhubung secara sosial dan membiasakan diri dengan kegiatan-kegiatan sebelum kegiatan dimulai, dapat menormalkan perasaan rindu rumah (Thurber & Walton, 2012).

C. Anak Asuh di Panti Asuhan

1. Anak Asuh

a) Pengertian Anak Asuh

Didalam Undang-undang Republik Indonesia nomor 35 Pasal 1 Ayat (10) Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak. Anak asuh ialah anak yang diasuh oleh seseorang atau sebuah lembaga, untuk disumbangi bimbingan, pemeliharaan, pendidikan, dan kesehatan. Guna untuk memenuhi kebutuhan juga tumbuh kembang anak asuh layaknya anak-anak pada lazimnya.

Menurut UNICEF, anak-anak di panti asuhan (yatim piatu) adalah anak anak yang berusia antara 0 dan 17 tahun di mana mereka kehilangan setidaknya satu orang tua. Juga anak asuh di panti asuhan dibagi menjadi dua, yaitu. "*single orphan*", yang mana anak yang kehilangan satu orang tua dan "*double orphan*",

yaitu. Yang mana seorang anak yang kehilangan kedua orang tuanya. Kemudian dengan ketidaklengkapan tersebut mereka akan dirawat, dibesarkan, atau diadopsi oleh suatu lembaga seperti, yayasan atau panti asuhan untuk memastikan terjaminnya kesejahteraan hidup mereka. Dengan begitu, anak asuh merupakan semua individu baik laki-laki maupun perempuan yang dirawat, dibayar, terdaftar dan tinggal di panti asuhan yang berhubungan dengan batas usia remaja.

b) Kriteria Anak Asuh

a. Anak Terlantar

Menurut Suyanto (2013) dalam jurnal (Adhania, n.d.), Anak terlantar adalah suatu sebab dari lingkungan sekitar anak, biasanya pada orang tua yang kerap kali mengabaikan dan tidak mampu memenuhi kewajiban sehingga kebutuhan anak baik jasmani, rohani, dan sosialnya tidak terpenuhi. Anak terlantar dapat dikatakan anak yang rawan dalam artian anak terlantar ini sangat membutuhkan perlindungan secara eksklusif. Agar terpenuhinya pendidikan yang selayaknya, juga untuk memperoleh pelayanan kesehatan yang semestinya, tidak terpenuhi karena kelengahan, tidak adanya perhatian orang tua, ketidak mampuan atau kesengajaan.

b. Anak Yatim

Anak yatim menurut bahasa yatim adalah "infirad" artinya sendirian. Anak yatim anak lemah yang sangat menginginkan perlindungan dan tanggung jawab. Yatim dapat dijelaskan sebagai seseorang yang ingin mendapatkan pelayanan yang baik dan terjaminnya kehidupan yang layak (M Khalilurrahman, 2009).

c. Anak Dhuafa

Menurut muksin (2004) dhuafa secara bahasa yakni lemah, sedangkan menurut istilah dhuafa adalah seseorang atau golongan orang yang hidup dalam kemiskinan, kemelaratan, kesengsaraan dan kelemahan, yang mana itu semua. Yang dimaksudkan dhuafa dalam hal ini yaitu mereka yang lemah baik dari segi keilmuan (bukan karena malas), dari segi kemampuan (bukan karena malas), dari segi ekonomi (bukan karena malas), dan mustadhafin yaitu dilemahkan/tertindas, mereka yang pada dasarnya adalah orang-orang yang mampu, akan tetapi dengan adanya sebab-sebab tertentu sehingga ia menjadi lemah. merupakan ketidakberuntungan bagi mereka kaum dhuafa.

2. Panti Asuhan

a. Pengertian Panti Asuhan

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001), panti asuhan adalah rumah untuk menampung dalam merawat anak yatim dan yatim piatu. Namun, panti asuhan tidak hanya tersirap untuk anak yatim atau yatim piatu, tetapi juga terbuka untuk anak-anak yang belum beruntung, seperti yang ditemukan di jalanan atau anak terlantar dan anak-anak dari keluarga tidak mampu atau kaum dhuafa fakir miskin.

Panti asuhan adalah sebuah lembaga atau wadah dalam mengambil alih peran keluarga untuk mengasahi dan memberikan pelayanan baik seperti pendidikan, bimbingan, asuhan, dan perkembangan anak. Menurut peneliti panti asuhan adalah lembaga sebagai tempat tinggal yang difokuskan dalam

membimbing dan mengasuh dari ibu atau bapak asuh pada anak asuh sebagai pengganti orang tua.

b. Fungsi Panti Asuhan

Menurut A. Mustika Abidin (2018), ada 3 fungsi dari panti asuhan adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai pusat pelayanan sosial bagi anak, panti asuhan melayani pemulihan, perlindungan, perkembangan dan pencegahan.
- b. Sebagai pusat data dan informasi serta bimbingan sosial anak yang berfokus pada intrusi di lingkungan sosial anak asuh, yang di satu sisi bertujuan mencegah anak asuh berperilaku berbeda dengan kodratnya.
- c. Sebagai pusat pengembangan keterampilan (yang memiliki peran pendukung), pengembangan layanan merupakan proses fungsional yang ditujukan guna menambah mutu layanan dalam membentuk kelompok anak di daerah tersebut, menggali sedapat mungkin dan mengembangkan keterampilan sesuai dengan kemampuan anak. menelusuri sumber-sumber baik di dalam maupun di luar panti sebanyak mungkin, sedapat mungkin terkait dengan perkembangan kesejahteraan anak (Abidin, 2019).

d. Tujuan Panti Asuhan

Tujuan Panti Asuhan menurut Departemen Sosial Republik Indonesia (1997), antara lain:

1. Memberikan pelayanan yang berdasarkan pada profesi pekerja sosial kepada anak terlantar dengan cara membantu dan membimbing mereka ke arah perkembangan pribadi yang wajar serta mempunyai keterampilan kerja,

- sehingga mereka menjadi anggota masyarakat yang dapat hidup layak dan penuh tanggung jawab, baik terhadap dirinya sendiri, keluarga dan masyarakat
2. Penyelenggara pelayanan kesejahteraan sosial anak di Panti Asuhan sehingga terbentuk manusia-manusia yang berkepribadian matang dan berdedikasi, mempunyai keterampilan kerja yang mampu menopang hidupnya dan hidup keluarganya.

D. Hasil Penelitian Relevan

Sebelum dilaksanakannya penelitian hal yang perlu dilakukan adalah melakukan uji kemampuan terlebih dahulu untuk memahami penelitian yang sudah di uji sebelumnya dan memastikan penelitian yang di uji belum pernah dilakukan. Penelitian-penelitian terdahulu yang relevan ialah sebagai berikut:

1. “Bimbingan Keagamaan di Panti Asuhan Bina Insani Kota Bengkulu”, yang ditulis oleh: Ubaidillah Ginanjar Santoso pada tahun 2018, hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan keagamaan pada anak yatim piatu di panti asuhan bina insani kota Bengkulu merupakan: mempelajari tentang aqidah, mempelajari tentang ibadah, dan mempelajari tentang akhlak. Metode yang digunakan dalam bimbingan keagamaan pada anak yatim piatu di Panti Asuhan Bina Insani Kota Bengkulu adalah: metode ceramah, metode praktik, metode cerita, metode hafalan, metode hadiah dan hafalan. Sedangkan media yang digunakan dalam bimbingan keagamaan yaitu papan tulis, alat-alat tulis berupa buku, bolpoint, dan penggaris (Santoso, 2018). Perbedaan dengan penelitian ini adalah focus pembahasannya pada skripsi ini lebih condong dalam bimbingan keagamaan.

2. “Bimbingan Anak di Panti Asuhan” yang ditulis oleh Ade Setiawan pada tahun 2017 di kota Cilegon Banten. Hasil penelitian ini adalah peran pengasuh dalam membimbing anak asuh dengan beberapa bimbingan meliputi: bimbingan social, bimbingan keagamaan, bimbingan kesejahteraan serta bimbingan akhlak. Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada permasalahannya, kalau peneliti lebih pada masalah homesickness anak asuh.
3. Penanganan kasus homesickness melalui cognitive behaviour terapi dengan teknik restrukturasi kognitif dan terapi sabar di yayasan peduli anak. Oleh: Dyah Luthfia K, Rendra Kha8ldun, Aiba Fauzi A. (mataram, 2021).

Hasil penelitian adalah: menunjukkan bahwa kasus Homesickness dapat diatasi dengan cognitive behavior terapi dengan teknik *cognitive restructuring* dan terapi sabar. Dari dua teknik itu mampu berupaya untuk merestrukturisasi perasaan atau emosi-emosi negative dan mampu menerima seluruh keadaan yang ada serta melakukan pengendalian diri, emosi serta menerima keadaan yang terjadi (D. Kirana et al., 2021). Perbedaan dari keduanya yaitu, kalau penelitian terdahulu metode penelitian menggunakan *library research*, sedangkan penelitian yang diteliti oleh peneliti adalah menangani anak asuh yang mengalami homesickness di panti asuhan.

4. “Hubungan antara Homesickness dan Self Efficacy Dengan Peak Performan pada Atlet di Ppom Kabupaten Bogor” yang ditulis oleh Oktavia Arlinidie pada tahun 2019. Di Kota Bogor (arlinidie, 2019). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan homesicknees dan se8lf efficacy ini sangat sinkron jika bersama-sama dengan peak performance, artinya hubungan

tersebut hubungan yang positif dan signifikan. Sedangkan perbedaan dengan penelitian ini adalah focus pada permasalahan penelitian, focus permasalahan peneliti yakni bimbingan anak asuh. Perbedaan kemudian pada metode penelitian yakni menggunakan kualitatif.

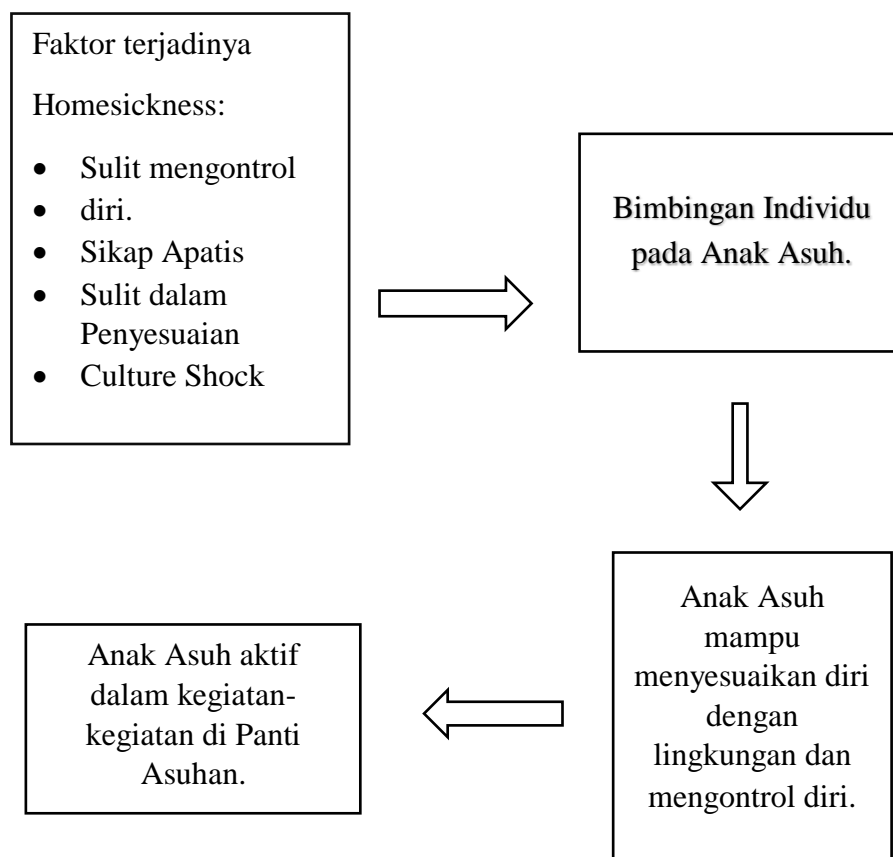
5. Efektivitas Teknik restrukturisasi kognitif dalam mereduksi perilaku merokok siswa SMP Negeri 8 Palopo. Oleh: Wiwi Pratiwi Sabaruddin, Nur Saqinah Galugu, dan Ainul Fahmi.

Hasil penelitian: menunjukkan bahwa perilaku merokok siswa SMP Negeri 8 Palopo setelah diberikannya teknik restrukturisasi kognitif siswa mengarah ke perubahan yang positif, sebelum diberikan teknik restrukturisasi kognitif 10 siswa mempunyai perilaku merokok yang kuat dan setelah diberikannya teknik *cognitive restructuring* jumlah siswa yang memiliki perilaku merokok berat hanya tersisa 3 siswa saja dan sebanyak 7 orang lainnya mengalami perubahan menjadi perilaku merokok sedang. Pada sesi ini memberikan perubahan yaitu teknik restrukturisasi kognitif efektif dalam mereduksi perilaku merokok siswa SMP Negeri 8 Palopo.

Perbedaan dari keduanya yaitu, kalau penelitian terdahulu untuk mereduksi perilaku merokok siswa sedangkan penelitian yang diteliti oleh peneliti adalah menangani anak asuh yang mengalami homesickness di panti asuhan.

E. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir adalah teori mengenai hubungan oral yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan. Kerangka berfikir juga merupakan alur berfikir yang digunakan dalam penelitian, yang digunakan secara keseluruhan dan terstruktur setelah memiliki teori yang menjadi pendukung pendukung penelitian ini maka adanya suatu kerangka berfikir sebagai berikut:



Gambar 1 Skema Kerangka Berfikir

Dari kerangka berfikir diatas dapat dipaparkan bahwa Anak asuh merupakan Anak yang diasuh oleh seseorang atau lembaga untuk dibubuhkan bimbingan, pemeliharaan, perawatan, pendidikan, dan kesehatan karena Orang Tuanya atau salah satu Orang Tuanya tidak mampu menjamin tumbuh kembang Anak secara wajar. Ketika pertama kali masuk ke panti asuhan, tidak jarang anak asuh mengalami kesulitan dalam menerima kenyataan sebagai anak asuh di panti asuhan.

Beberapa anak asuh yang berada di panti asuhan sering merasa sendiri hingga merasa sulit dalam penyesuaian di dalam panti asuhan. Seringkali membuat anak tersebut merasa tidak ada yang peduli dengan dirinya, tidak memiliki teman, hingga pikiran hanya terfokus pada kerinduan rumah. Dengan adanya bimbingan terhadap anak asuh terkait dengan pencegahan homesickness mampu mengendalikan penyesuaian anak asuh sehingga dapat melakukan aktivitas-aktivitas di panti asuhan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, ialah penelitian yang dijalankan untuk mengetahui fenomena atau kejadian yang dialami oleh subyek penelitian lebih dalam. Artinya, data yang terkumpul tidak berbentuk angka, melainkan berawal dari transkrip wawancara, tulisan lapangan, dokumen pribadi, memo dan dokumen resmi lainnya.

Penelitian kualitatif merupakan metode yang memiliki fokus ganda dan menggabungkan pendekatan interpretatif dan imperatif untuk setiap topik. Ini berarti bahwa penelitian kualitatif bekerja secara alami yang bertujuan untuk dipahami, memberikan interpretasi tentang fenomena yang terlihat dalam terang makna yang diberikan orang kepada mereka.

Jenis penelitian pada penelitian ini ialah dengan penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu dengan membuat gambaran sistematis, fakta, akurat, mengenai bukti-bukti serta fenomena yang diteliti. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan yang ada. Pada hal ini peneliti mengamati secara langsung apa yang terjadi pada sekitar lingkungan Lembaga yang menjadi objek penelitian.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat yang peneliti lakukan untuk penelitian ialah Panti Asuhan Insan Berseri, Kabupaten Magetan.

2. Waktu Penelitian

Waktu dalam penelitian ini dilaksanakan dibagi menjadi beberapa fase. Secara singkat waktu penelitian dilakukan pada bulan Januari-selesai.

Tabel 1 Waktu Penelitian

Kegiatan	2022		2023						
	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Juni	Juli
Pengajuan Judul									
Bimbingan Proposal									
Seminar Proposal									
Penelitian									
Bimbingan									
Ujian Munaqosyah									

C. Subjek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah suatu unit yang konkrit atau obyek yang menjadi fokus utama dalam sebuah penelitian. Subjek penelitian dapat berupa individu, kelompok, organisasi, lokasi, kejadian, atau fenomena yang diteliti untuk mendapatkan pemahaman atau jawaban atas pertanyaan penelitian yang diajukan (Moleong, 2013).

Subjek dalam penelitian ini adalah pengasuh dan anak asuh di Panti Asuhan Insan Berseri Magetan tahun 2023.

2. Informan

Informan penelitian adalah individu atau kelompok yang memberikan data atau informasi kepada peneliti dalam konteks penelitian. Informan penelitian seringkali memiliki pengetahuan atau pengalaman yang signifikan dengan topik penelitian yang dapat memberikan wawasan yang berharga dalam memahami fenomena yang diteliti (Moleong, 2013).

Informan dalam penelitian ini adalah pengurus masa bakti di Panti Asuhan Insan Berseri Magetan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data ini menjadi suatu metode yang tidak terikat pada metode analisis dan atau bahkan menjadi alat utama metode dan Teknik analisis data. Dalam membantu sebagai pendukung dalam kepenulisan penelitian ini, maka ada beberapa teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan, yakni:

1. Observasi

Observasi adalah salah satu dari cara untuk mengumpulkan informasi tentang objek atau peristiwa yang terlihat kasat mata atau dirasakan oleh pncasila indera. Dalam hal sekitar, informasi yang diperoleh melalui observasi lebih akurat dan dapat dipercaya daripada informasi yang diperoleh melalui wawancara.

Selama waktu di lapangan, pengamatan dilakukan untuk mengetahui tentang fenomena sosial apa yang terjadi dan tanda-tanda spiritual apa yang nampak lalu kemudian pencatatan pun dilakukan. Teknik observasi pada dasarnya digunakan untuk mengamati ataupun melihat apa transfigurasi pada kenyataan sosial yang berkembang dan kemudian bisa dilakukan penilaian pada perubahan itu.

Dalam penelitian ini, observasi juga bukan seharusnya terpusat pada orang, melainkan pada objek-objek alam yang lain. Melalui kegiatan observasi peneliti dapat belajar tentang dan makna mengenai perilaku tersebut. Observasi dalam penelitian ini yaitu dengan melakukan pengamatan secara langsung di lapangan untuk mengetahui keadaan yang semestinya di Panti Asuhan Insan Berseri Magetan.

2. Wawancara

Wawancara merupakan sebuah proses yang pasti dibutuhkan dalam melakukan suatu penelitian guna mencapai hasil yang maksimal lebih tepatnya dalam penelitian kualitatif. Pada dasarnya *interviewer* atau pewawancara seharusnya bergerak untuk mendapatkan kerjasama yang baik

dari subjek (responden). Wawancara digunakan oleh peneliti teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah responsennya sedikit/kecil.

Selain observasi, Peneliti juga melakukan wawancara. Wawancara (Interview) ialah salah satu metode pengumpulan data dengan cara komunikasi, yakni melalui kontak atau hubungan seorang antara pengumpul data (pewawancara) dengan narasumber data (responden) (Kurniawan Candra Guzman, 2019). Wawancara untuk mendapatkan informasi yang tepat dari narasumber yang terpercaya. Peneliti juga melakukan wawancara guna untuk mengumpulkan informasi tentang klien kepada pengasuh panti asuhan dan pengurus panti asuhan.

3. Dokumentasi

Menurut Yusuf (2014) Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang menelaah dokumen atau informasi sejarah tentang seseorang atau peristiwa. Informasi penelitian diperoleh melalui fakta yang terekam berupa surat, arsip foto, catatan harian, risalah rapat dan risalah kegiatan. Untuk memperoleh informasi kualitatif, peneliti harus memiliki kepekaan teoritis untuk menginterpretasikan semua dokumen tersebut.

E. Keabsahan Data

Agar penelitian teruji kejituan data, maka peneliti melakukan keabsahan data. Data yang benar dapat menghasilkan kesimpulan yang benar pula. Begitu pun sebaliknya, apabila data salah maka akan menghasilkan penarikan kesimpulan yang salah pula. Untuk mendapatkan data yang benar dan shahih maka dilakukan triangulasi. Usaha selain itu yang peneliti lakukan agar mencapai keabsahan data yakni dengan melakukan triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Kurniawan Candra Guzman, 2019).

Menurut Moleong (2007), “membedakan terdapat empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori”. Peneliti menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber, menurut Patton dalam Moleong (2007) Triangulasi dengan sumber berarti: “membandingkan dan mengecek balik tingkatan kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.” Triangulasi sumber dapat dicapai dengan cara membandingkan hasil wawancara, observasi dengan dokumen berkaitan tentang *homesickness* anak di Panti Asuhan Insan Berseri Magetan (Kurniawan Candra Guzman, 2019).

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses penyerderhanaan data ke dalam proses-proses yang lebih mudah dipahami dan ditafsirkan. Maka dari itu analisis data yang

digunakan peneliti yaitu berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang pelaku yang telah diamati. Model analisis data yang peneliti gunakan ialah analisis data lapangan model miles and huberman.

Model analisis memiliki tiga langkah dalam pelaksanaannya, yaitu:

1. Reduksi data (*data reduction*)

Reduksi data ini merupakan pengecekan data kembali pada dan mencocokkan pada wawancara, kemudian melakukan pengelompokan dari jawaban dan data-data yang dikumpulkan. dalam tahap ini peneliti melakukan pemilihan, dan pemusatan perhatian untuk penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data kasar yang diperoleh.

2. Penyajian data (*data display*)

Peneliti membabarkan sebuah deskripsi informasi tersusun untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Display data atau penyajian data yang lazim digunakan pada langkah ini adalah dalam bentuk teks naratif.

3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi data

(*conclusion drawing and verification*). Peneliti berupaya menarik kesimpulan dan melengkapi pengecekan data atau mem-verifikasi data dengan memecahkan makna dari setiap fakta yang diperolehnya dari lapangan, mencatat kecocokan dan kontruksi yang mungkin ada, alur kausalitas dari fenomena, dan proposisi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Panti Asuhan

1. Sejarah Berdirinya Panti Asuhan Insan Berseri Magetan

Panti Asuhan Insan Berseri berdiri pada tanggal 28 desember 2018, Panti asuhan ini didirikan di desa karangrejo kecamatan kawedanan kabupaten magetan yang. Panti Asuhan Insan Berseri Magetan didirikan atas dasar kepedulian dan keinginan pengurus untuk menyambut program pemerintah dalam rangka mengentaskan kemiskinan dan memberikan pendidikan yang layak untuk masyarakat. dalam hal ini dikarenakan masih banyak anak-anak yatim-piatu dan dhuafa yang masih hidup berkecukupan, kurang mendapatkan pendidikan yang layak. Harapannya agar kelak mereka menjadi anak-anak yang bisa bermanfaat bagi orang-orang disekitarnya.

Walaupun berdiri akhir tahun 2018 tetapi Panti Asuhan Insan Berseri baru berjalan pada awal tahun 2019, pada awal bulan januari para pengurus merapatkan tentang pembuatan panti asuhan. Akhirnya asrama putri yang ada di desa bulu, kecamatan sukomoro menjadi cikal bakal berjalannya yayasan. Tetapi pada awal tahun 2020 yayasan insan berseri mendirikan griya tahfidz yang ada di desa milangasri, kecamatan panekan kabupaten magetan. Kegiatan griya tahfidz yang baru berjalan yaitu membuka TPA pada sore hari setiap harinya dibimbing oleh ustadz dan ustadzah yang sudah berpengalaman di bidang tersebut. Pada

pertengahan tahun 2020 yayasan insan berseri membuka asrama putra yang berada di desa maospati kecamatan maospati kabupaten magetan.

Panti Asuhan Insan Berseri sendiri bergerak di bidang social, bidang keagamaan dan bidang kemanusiaan. Untuk di bidang sosial panti asuhan insan berseri mendirikan sebuah panti asuhan dengan cara mengasramakan anak yatim-piatu maupun dhuafa dan mengadakan santunan beasiswa pendidikan bagi anak-anak yang kurang mampu. Untuk bidang keagamaan yayasan insan berseri mendirikan sebuah Taman Pendidikan Al-Qur'an yang beralamatkan di desa milangasri kecamatan panekan kabupaten magetan dan juga menerima dan menyalurkan pembayaran Zakat, Infaq, shodaqoh. Sedangkan di bidang kemanusiaan adalah menyantuni anak-anak yatim-piatu dan dhuafa. Dan juga mengadakan dan menyelenggarakan bakti social kepada masyarakat yang membutuhkan.

Sedangkan untuk pembiayaan pendidikan, kesehatan dan juga operasional lainnya, Panti Asuhan Insan Berseri Magetan mengadakan penggalangan dana melalui kotak amal yang ditempatkan di rumah , warung maupun di toko. Ada juga sumbangan dari para donatur tetap perorangan, instansi-instansi pemerintahan serta donatur insiden yang datang langsung ke panti asuhan insan berseri.

Berikut struktur kepengurusan panti asuhan insan berseri:

Ketua : Bapak Sumarsono

Sekretaris : Abu Abbas Mansyur, S,Kom

Bendahara : Muhammad Afi Tamam, S.Pd

2. Perkembangan Anak Asuh Panti Asuhan Insan Berseri

Anak asuh panti putri pada bulan januari 2019 hanya anak-anak pengasuh dan juga karyawan yang bekerja di yayasan yg berjumlah 2 anak. Pada bulan juni 2019 bertambah 2 anak, sehingga berjumlah 4 anak. Pada bulan juni 2020 bertambah 1 anak lagi sehingga menjadi 5 anak. Pada bulan juni 2021 bertambah lagi 3 anak, sehingga menjadi 8 anak. Pada tahun lalu 2022 bertambah 1 anak lagi sehingga berjumlah 9 anak sampai sekarang.

Untuk anak asuh panti putra pada tahun 2020 hanya 2 anak saja yang kebetulan anak dari pengasuh putra dan pengasuh putri. Pada awal tahun 2021 bertambah 2 anak akhirnya menjadi 4 anak yang ada di panti putra sampai sekarang. Untuk griya tahfidz karena kegiatannya mengaji sore hari jadi anak-anak tidak ada yang tinggal di asrama.

Tabel 2 Anak Asuh Panti Asuhan Insan Berseri

NO	NAMA	L/P	SEKOLAH	KELAS
1	SHOFIA RAHMAWATI	P	MASA BAKTI	-
2	AZIZAH NUR IMAMAH	P	SMA	10
3	MILAH NUR JARIAH	P	SMA	10
4	AFIFATUL LUTFIAH	P	SMP	9
5	ASFA MUTTAQINA R.S	P	SMP	8
6	NURUL KHNIFAH	P	MIN	7
7	KHOIROTUL FATIMAH	P	MIN	7
8	HAFIZAH HUSNA S	P	SD	6

9	FITRIANI	P	SD	6
10	AZIZ AL FARUQ A. S	L	SD	1
11	RAFI AL MAY UBAIDILLAH	L	SMP	9
12	M AFFAN ASSIDIQ	L	SMP	7
13	AHMAD KHOIRIL AHYA M	L	MASA BAKTI	-

3. Visi dan Misi didirikannya Panti Asuhan Insan Berseri

a. Visi Panti Asuhan Insan Berseri

“Membantu pemerintah dalam bidang sosial, bidang keagamaan dan bidang kemanusiaan “.

b. Misi Panti Asuhan Insan Berseri

➤ Bidang Sosial

- Kepengasuhan anak yatim-piatu, dan dhu'afa
- Pendidikan dan beasiswa bagi anak yatim, yatim piatu, dan dhu'afa
- Pelatihan di berbagai bidang ilmu pengetahuan.

➤ Bidang Keagamaan

- Bimbingan belajar diniyah / TPA
- Dakwah keagamaan dan pengajian
- Menerima dan menyalurkan amal zakat, infaq, dan shodaqah.

➤ Bidang Kemanusiaan

- Memberikan santunan untuk anak yatim-piatu, dan dhu'afa
- Menyalurkan bantuan untuk bencana alam
- Mengadakan dan menyelenggarakan bakti sosial

3. Program Kegiatan Harian Santri Panti Asuhan Insan Berseri Magetan

Tabel 3 Program Kegiatan Harian Sntri Panti Asuhan Insan Berseri Magetan

JAM	KEGIATAN
04.00-05.00	Jamaah Sholat Subuh
	Membaca Dzikir Pagi
05.00 - 05.30	Piket Pagi
05.30 - 06.30	Makan, Persiapan Berangkat Sekolah
07.00 – 12.00	Sekolah
12.00 - 12.30	Jamaah Sholat Dzuhur
12.30 - 15.00	Istirahat
15.00 - 16.00	Jamaah Sholat Asar
	Mandi
	Piket Sore
16.00 - 17.30	Diniyah Sore
17.30 - 18.00	Makan
	Jamaah Sholat Maghrib
18.00 - 19.00	Membaca Al Quran
19.00 - 19.30	Jamaah Sholat Isya'
19.30 - 21.00	Belajar
21.00 - 04.00	Istirahat / Tidur Malam

B. Hasil Temuan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dari bulan Januari 2023 sampai dengan Mei 2023 diperoleh data mengenai bimbingan individu pada anak asuh yang mengalami homesickness di Panti Asuhan Insan Berseri Magetan. Maka peneliti memaparkan hasil temuan-temuan yang yang peneliti dapatkan adalah sebagai berikut:

1. Keadaan Anak Asuh yang Mengalami Homesickness di Panti Asuhan Insan Berseri Magetan

Berdasarkan observasi peneliti, keadaan dua anak asuh yang mengalami homesickness di Panti Asuhan Insan Berseri Magetan, ini menunjukkan gejala dari berbagai aspek homesickness sebagai berikut:

Aspek <i>Homesickness</i>	Anak asuh M	Anak asuh A
Aspek Kognitif	Anak ini terlihat sering melamun dan tidak mengikuti duniyah sore di panti asuhan.	Selama duniyah sore dan kegiatan di panti asuhan sering melamun.
Aspek Emosi	Menangis sepulang sekolah hingga menunjukkan suasana hati yang buruk (<i>badmood</i>)	Menangis diam-diam ketika teman lainnya sedang mengikuti kegiatan sore.
Aspek Perilaku	Sedikitnya interaksi	Anak asuh ini lebih

	pada teman, sehingga anak ini lebih memilih mengurung diri di kamar.	banyak diam dan terlihat lesu. Sering menghindari ketika diajak ngobrol-ngobrol.
--	--	--

Tabel 4 Keadaan Anak Asuh yang Yang Mengalami Homesickness di Panti Asuhan Insan Berseri Magetan.

2. Bimbingan Individu pada Anak Asuh Yang Mengalami *Homesickness* di Panti Asuhan Insan Berseri Magetan

a. Tahap awal

Tahap awal dalam sebuah bimbingan meliputi indicator diantaranya yaitu:

1. Membangun hubungan dengan klien

Dalam membangun hubungan, kunci keberhasilan terletak pada terpenuhinya asas-asas bimbingan dan konseling terutama asas kesukarelaan, keterbukaan, kerahasiaan dan kegiatan. Sesuai yang diungkapkan bu aris, yaitu:

“hmm awalnya saya liatin dulu, kemudian saya dekati trus saya tanya kenapa, kalau belum jawab saya minta cerita ke salah satu temannya dulu, saya minta tolong coba temannya di ajak ngobrol kenapa kok diem terus, nah nanti kalau sama temannya malu, ya mau cerita, nanti saya coba lagi dekati anaknya, coba lagi saya ajak, pelan-pelan” (wawancara dengan bu aris)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat dipahami bahwa proses membangun hubungan dengan anak dilakukan pembimbing dengan cara mengamati secara sukarela terlebih dahulu terhadap

perilaku anak dan kemudian mengajaknya membangun hubungan secara perlahan tanpa paksaan.

2. Memperjelas dan mendefinisikan masalah

Jika hubungan sudah terjalin dengan baik, yang mana anak telah melibatkan diri, maka pembimbing harus dapat membantu memperjelas masalah yang dialami anak asuh. Sesuai ungkapan subjek, yaitu:

“Saya amati lagi mbak, saya lihat anaknya, trus masalahnya apa?, kok kadang tiba-tiba nangis, kenapa kamu tadi, saya dekati kalau tidak ada jawaban.” (wawancara mbak shofi)

Diperkuat dengan hasil observasi bahwa mba shofi membantu memperjelas masalah yang dialami anak asuh dengan menanyakan kembali yang sedang dihadapi dan memastikan ada tidaknya masalah-masalah lainnya. Ditahap inipun mba shofi masih membujuk klien agar segala masalah yang dialami klien dapat tersampaikan.

“baru kalo dia kelihatannya udah tenang, baru dia ngbrol banyak curhat-curhat gitu, nah dari situ bisa disimpulin dia kenapa”. (wawancara bu aris)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa dalam memperjelas dan mendefinisikan masalah anak, pembimbing akan memverifikasi ulang masalah yang sedang dihadapi anak melalui bujukan agar terjadi curhatan hingga mengungkapkan seluruhnya masalah yang sedang dihadapi anak.

3. Membuat penaksiran dan penjajakan

Pembimbing berusaha menjajaki atau menaksir kemungkinan masalah dan merancang bantuan yang mungkin dilakukan, yaitu dengan membangkitkannya semua potensi anak, dan menentukan berbagai alternatif yang sesuai dengan antisipasi masalah. Sesuai dengan ungkapan para subjek, yaitu:

“saya tanya kenapa kok diam aja keliatannya ada masalah dengan temannya. Ternyata dia kangen rumah pengen pulang, saya tanya lagi, benar itu aja, gak ada masalah lain. Jadi saya benar-benar memastikan dulu masalahnya dia.” (wawancara bu aris)

Berdasarkan wawancara dan observasi dapat dirangkum bahwa pembimbing akan menjajaki kemungkinan adanya masalah lain yang sedang dihadapi anak asuh an menawarkan bantuan agar dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi anak asuh.

4. Menegosiasikan kontrak

Kontrak adalah perjanjian antara pembimbing dengan anak. Negosiasi kontrak ini berisikan perjanjian kontrak waktu. Sesuai yang diungkapkan subjek:

“pastinya nyari waktu luang, mencari timingnya yang pas terus sampai emosinya dia reda mbak, sampai dia mau cerita dengan saya. Tak tawari ayo kapan mau cerita, biar dia mau ngobrol.” (wawancara mbak shofi)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa negosiasi kontrak yang dilakukan pembimbing berupa menawarkan kapan dan dimana akan dilakukannya sesi bimbingan

dengan anak. Pembimbing juga akan memastikan bahwa sesi bimbingan tersebut tidak mengganggu kegiatan di panti asuhan.

b. Tahap Pertengahan

Tahap pertengahan dalam sebuah bimbingan beberapa indikator diantaranya yaitu:

1. Menjelajahi dan mengeksplorasi masalah dan kepedulian anak lebih jauh

Menjelajahi dan mengeksplorasi masalah yang dimaksud adalah agar anak memiliki alternative baru terhadap masalahnya. Seperti yang diungkapkan subjek dibawah:

“Iya harus dirayu dulu, soalnya kalau ngga di bujuk ya gitu mbak, ya gak mau cerita, terus kalau dipendam sendiri malah bahaya nantinya. malah menyakiti diri sendiri, kadang mengganggu orang lain juga, itu kan kayak meluapkan emosinya makanya harus di pancing dulu.” (wawancara bu aris)

Ungkapan diatas diperkuat dengan hasil observasi bahwa ketika bimbingan ini berlangsung, setelah anak asuh mengungkapkan masalah yang pembimbing sudah perjelas dan mendefinisikan masalah yang dialami anak, pembimbing mengingatkan kembali tujuan awal masuk ke panti itu mencari ilmu, agar terbangkitkannya kembali semangat dan teratasi homesickness anak.

Hasil observasi mbak shofi memperkuat dalam sesi ini yang mana juga melakukan hal serupa yaitu dengan mencoba perspektif baru dari masalah yang dialami klien tersebut dengan mengingatkan kembali tujuan dipanti adalah mencari ilmu dan membahagiakan orang tua.

“Yang pastinya dengan pendekatan terus itu, kita ngga boleh bosan bosan untuk mengamati anak-anak, didekati sampai benar-benar mereka mau cerita.” (wawancara mbak shofi)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi ini menunjukkan bahwa menjelajahi dan mengeksplor masalah dan kepedulian anak lebih jauh dilakukan pembimbing dengan mengingatkan kembali tujuan awal masuk di panti asuhan ini agar anak asuh mempunyai perspektif baru terhadap masalah yang sedang dihadapinya.

2. Menjaga agar proses bimbingan terjaga dengan baik

Agar proses bimbingan berjalan dengan baik perlunya dijaga dengan baik. Hal tersebut ditunjukkan ketika anak memiliki antusias yang terlibat dalam pelaksanaan bimbingan individu dan merasa bahwa bimbingan tersebut dapat mengembangkan potensi dirinya dalam mengatasi masalah yang dimilikinya.

“biasanya dikamar pas teman-teman yang lain sibuk kegiatan. Kadang juga di dapur samblan ngobrol-ngobrol sama iris-iris biar terjaga privasi anak itu” (wawancara bu aris)

Diperkuat oleh mbak shofi untuk mempekuat hasil observasi dan wawancara seperti dibawah ini ungkapannya:

“ kalau saya sih liat mood dia baik engganya, nyari waktu yang pas supaya dianya nyaman kalau ngobrol-ngobrol dan yang terpenting jauh dari keramaian biar bisa leluasa cerita”(wawancara mbk shofi)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa untuk menjaga agar proses bimbingan terjaga dengan baik pembimbing berupaya kreatif dan menunjukkan pribadi yang jujur, ikhlas dan benar-

benar peduli terhadap anak agar nyaman ketika sesi bimbingan berlangsung dan anak pun menampakkan kebutuhannya untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi.

3. Melakukan bimbingan sesuai dengan kontrak

Melakukan bimbingan sesuai dengan kontrak, yakni agar dalam pelaksanaan bimbingan individu berjalan dengan lancar, maka pembimbing dan anak harus benar-benar menjaga perjanjian kontrak.

“Sudah, jadi kalau anak belum mau cerita saya nggak maksa, jadi kalau dia sudah bersedia cerita baru kita mulai.” (wawancara bu aris)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa pembimbing melakukan bimbingan sesuai dengan kontrak dengan datang ditempat dan waktu yang telah disetujui kedua belah pihak.

c. Tahap akhir

Tahap akhir dalam sebuah bimbingan meliputi indikator diantaranya yaitu:

1. Memutuskan perubahan sikap dan perilaku yang memadai

Anak dapat melakukan keputusan tersebut karena anaklah yang sejak awal sudah menciptakan berbagai alternative dan mendiskusikannya dengan pembimbing, lalu pembimbing memutuskan alternative yang tepat.

“Ya kita kasih motivasi lah yang pertama, penting juga kan. Terus kita kasih masukan-masukan kalau disini itu nuntut ilmu biar orang tua bahagia, ya saya cerita saya dulu bagaimana agar anak mengambil hikmah dari apa yang saya alami. Saya kasih motivasi guru-guru terdahulu. Biar hatinya cepet terbuka” (wawancara bu aris)

Pernyataan yang diungkap tersebut untuk memperkuat hasil observasi bahwa anak juga merasa sadar akan masalah yang dialaminya dan

memutuskan perubahan sikap. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa pada tahap akhir ini anak dengan sadar akan memutuskan perubahan sikap dan perilaku yang memadai.

2. Terjadinya *transfer of learning* pada diri anak

Pada tahap ini anak belajar dari bimbingan mengenai perilakunya diluar proses bimbingan. Artinya anak mengambil makna dari hubungan bimbingan untuk kebutuhan akan suatu perubahan. Seperti yang diungkapkan bu aris:

“petama saya bilangin dulu, saya ajak bicara dulu mbak dengan baik baik saya bilangi baik baik kalau sudah mulai berubah kan berarti proses sudah berjalan.” (wawancara bu aris)

Diperkuat dari hasil observasi bahwa anak setelah mendapatkan bimbingan terjadilah penyaluran pembelajaran pada dirinya. Anak mendapat pembelajaran dari motivasi dan nasehat yang telah diberikan pembimbing.

“ada perubahan, yang awalnya diam pas diniyah sampai nggak ikut kegiatan, biasanya kalau udah gak gitu lagi berarti sudah gak homesick lagi.” (wawancara mbak shofi)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diatas dapat disimpulkan bahwa anak asuh akan mengalami terjadinya transfer of learning setelah mendapat bimbingan dari pembimbing.

3. Anak sadar akan perubahan sikap dalam dirinya dengan melaksanakan perubahan

Pada tahap ini anak akan sadar akan perilakunya. Anak akan benar-benar berubah dan masalahnya teratasi sesuai yang diungkapkan subjek dibawah ini:

“biasanya saya bilang, kamu kerenn, kalau gak gitu biasanya saya alihkan ke hoby kesukaan dia misalnya masak ya tak ajak bikin cemilan gitu”(wawancara bu aris)

Diperkuat dengan hasil observasi bahwa anak setelah mendapat bimbingan kembali ceria lagi, tidak menampakkan wajah sedih, dan mendapat kata-kata pujian dari pembimbing. Lalu setelah itu mendapat reward berupa telepon dan video call dengan orang tua.

“kalau saya biar dia merasa senang dengan apa yang dia udah capai saya pinjami telepon kalau mau telepon bahkan vide call juga bisa”(wawancara mbk shofi)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa setelah mendapat bimbingan, anak sadar akan perubahan dalam dirinya dengan melaksanakan perubahan. Masalah yang dihadapi anak selesai dan anak tidak homesickness lagi.

4. Mengakhiri proses bimbingan

Pada sesi akhir ini terjadinya proses pengakhiran bimbingan yang menandakan bahwa bimbingan telah selesai. Sesuai ungkapan para subjek, yaitu:

“kalau menurut saya sudah keliatan selesai ya sudah gtu aja sih hehe” (wawancara bu aris)

Diungkapkan juga oleh mbak shofi mengenai pengakhiran proses bimbingan dengan anak.

“kalau saya perhatikan sih udah ada perubahan”(wawancara mbak shofi)

Pernyataan yang diungkapkan tersebut diperkuat oleh hasil observasi bahwa adanya proses pengakhiran bimbingan dengan anak asuh. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa adanya proses pengakhiran dari pembimbing ketika sesi bimbingan telah selesai.

C. Pembahasan

Bimbingan individu merupakan bentuk layanan yang paling utama dalam fungsi penyelesaian masalah individu. Bimbingan individu merupakan bimbingan internal yang memahami keadaan batin kita sendiri dan mengatasi pikiran-pikiran negatif dalam pikiran kita sendiri dan self management dalam spiritual, perawatan fisik, pemenuhan waktu luang, dan pembagian nafsu sosial (Winkel dan Sri Hastuti, 2006).

Bimbingan individu yang ada di Panti Asuhan Insan Berseri Magetan berpusat pada hal dan permasalahan. Panti Asuhan Insan Berseri Magetan sangat berdampak penting dalam pengasuhan dan mendidik anak asuh tersebut guna untuk melatih kemandirian juga rasa tanggung jawab dan kepemilikan mereka yang terpenting. Tentunya proses ini tidaklah mudah membutuhkan proses yang panjang agar mampu mencapai kebutuhan anak asuh.

Tujuan menangani anak asuh yang mengalami homesickness di panti asuhan dengan bimbingan individu adalah agar anak asuh yang sulit mengontrol diri dan sulit dalam penyesuaian lingkungan dapat beradaptasi dengan lingkungan baru, bahwasannya tujuan mereka di panti asuhan ini adalah mensejahterakan anak asuh yang mana hidup, pendidikan anak asuh terjamin.

Sesuai dengan teori, pelaksanaan bimbingan individu merupakan proses pemberian bantuan yang diberikan pengasuh di Panti Asuhan Insan Berseri kepada anak asuh yang mengalami homesickness agar anak asuh tersebut dapat menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya.

Tahap awal dalam bimbingan ini menurut Willis (2014) adalah membangun hubungan dengan anak. Dalam membangun hubungan, kunci kesuksesan terletak pada terpenuhinya asas-asas bimbingan dan konseling terutama azas kesukarelaan, keterbukaan, kerahasiaan dan kegiatan. Sebelum membangun hubungan, pembimbing di Panti Asuhan Insan Berseri Magetan akan mengamati anak terlebih dahulu, anak yang menunjukkan gejala homesickness akan didekati pembimbing secara perlahan dan menawarkan bantuan berupa sesi bimbingan. Dalam membangun hubungan, pembimbing secara sukarela menawarkan bantuan, menjaga kerahasiaan anak asuh, dan proses membangun hubungan dilakukan secara perlahan tanpa paksaan.

Willis (2014) menjelaskan langkah berikutnya adalah memperjelas dan mendefinisikan masalah. Jika hubungan sudah terjalin dengan baik dan anak telah melibatkan diri, maka pembimbing harus dapat membantu memperjelas masalah yang dialami anak asuh.

Sesuai dengan teori, pembimbing di Panti Asuhan akan memperjelas masalah-masalah yang dialami anak dengan cara membujuk hingga anak mengungkapkan curhatan dan masalah yang sedang dihadapinya dan pembimbing memastikan tidak adanya masalah lain dengan cara memverifikasi atau menanyai masalah yang sedang dihadapi.

Langkah ketiga pada tahap awal menurut Willis (2014) adalah membuat penaksiran dan penjajakan. pembimbing berusaha menjajaki atau menaksir kemungkinan masalah dan merancang bantuan yang mungkin dilakukan, yaitu dengan membangkitkan semua potensi anak, dan menentukan berbagai alternatif yang sesuai bagi antisipasi masalah.

Pembimbing Panti Asuhan Insan Berseri Magetan akan menjajaki atau menaksirkan kemungkinan masalah lain yang sedang dihadapi anak dan menawarkan rancangan bantuan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi anak. Pembimbing menanyai kemungkinan-kemungkinan masalah yang dialami klien dan menawarkan alternatif untuk menangani homesickness klien dengan telepon hingga video call kepada orang tua anak.

Sesi terakhir pada tahap awal menurut Willis (2014) ialah menegosiasikan kontrak. Pembimbing akan membangun perjanjian dengan anak, yang berisi:

- a. Kontrak waktu, yaitu berapa lama waktu pertemuan yang diinginkan oleh anak dan pembimbing tidak berkebaratan.
- b. Kontrak tugas, yaitu berbagi tugas antara pembimbing dengan anak.

- c. Kontrak kerjasama dalam proses bimbingan individu, yaitu terjalinnya peran dan tanggung jawab bersama antara pembimbing dan anak asuh dalam seluruh rangkaian kegiatan bimbingan individu.

Negosiasi kontrak yang dilakukan pembimbing di Panti Asuhan Insan Berseri berupa menawarkan kapan dan dimana akan dilakukannya sesi bimbingan dengan anak asuh. Pembimbing juga akan memastikan bahwa sesi bimbingan tersebut tidak mengganggu kegiatan di Panti Asuhan. Kontrak kerjasama juga terjalin selama bimbingan berlangsung, yaitu terbinanya peran dan tanggung jawab antara pembimbing dan anak asuh homesickness dalam seluruh rangkaian kegiatan bimbingan.

Pada tahap pertengahan, Willis (Willis, 2014) menyatakan yang pertama harus dilakukan pembimbing adalah menjelajahi dan mengeksplorasi masalah, isu, dan kepedulian klien lebih jauh. Penjelajahan masalah dimaksudkan agar klien mempunyai perspektif dan alternatif baru terhadap masalah yang sedang dialaminya.

Menjelajahi dan mengeksplor masalah, isu dan kepedulian anak yang dilakukan pembimbing di Panti Asuhan Insan Berseri Magetan dengan cara mengingatkan kembali tujuan awal masuk dipanti asuhan agar anak memiliki perspektif baru terhadap masalah yang sedang dialaminya. Pembimbing mengeksplor masalah anak dengan cara membujuk dan lebih sabar ketika klien tidak mau curhat mengenai masalah yang dihadapinya. Pembimbing akan menyikapinya dengan terus membujuk dan memancing agar anak mau menceritakan masalah-masalah yang dialaminya.

Kemudian menurut Willis (2014) ialah menjaga agar proses bimbingan terjaga dengan baik. Hal ini bisa terjadi jika:

1. Anak merasa senang terlibat dalam pembicaraan atau wawancara bimbingan, serta menampakkan kebutuhan untuk mengembangkan diri dan memecahkan masalah yang dihadapinya.
2. Pembimbing berupaya kreatif mengembangkan tahapan bimbingan yang bervariasi dan dapat menunjukkan pribadi yang jujur, ikhlas dan benar-benar peduli terhadap anak asuh.

Sesuai dengan teori diatas, pembimbing di Panti Asuhan Insan Berseri Magetan juga berupaya kreatif untuk menjaga proses bimbingan agar terjaga dengan baik, menunjukkan pribadi yang jujur, ikhlas, dan benar-benar peduli terhadap anak. Anak juga tidak merasa tertekan selama sesi bimbingan serta menampakkan kebutuhan untuk mengembangkan diri dan memecahkan masalah yang dihadapinya.

Sesi ketiga pada tahap pertengahan menurut Willis (2014) adalah melakukan bimbingan sesuai dengan kontrak. Kesepakatan yang telah dibangun pada saat kontrak tetap dijaga, baik oleh pihak pembimbing maupun anak. Pembimbing di Panti Asuhan Insan Berseri Magetan melakukan bimbingan sesuai dengan kontrak dengan datang ditempat dan waktu yang telah disetujui kedua belah pihak.

Memasuki tahap akhir dalam sebuah bimbingan menurut Willis (2014) adalah memutuskan perubahan sikap dan perilaku yang memadai. Anak

sadar akan masalah yang dialaminya dan dengan sadar akan memutuskan perubahan dalam dirinya. Sesuai dengan teori diatas, setelah mendapat bimbingan berupa motivasi, nasehat oleh pembimbing di Panti Asuhan Insan Berseri Magetan, anak sadar bahwa sedang mengalami masalah homesickness dan memutuskan perubahan agar masalah homesickness yang dihadapinya teratasi.

Setelah itu terjadinya penyaluran pembelajaran (transfer of learning) pada diri anak. Pada tahap ini terjadinya penyaluran pembelajaran pada diri anak, bahwasanya setelah mendapat bimbingan anak akan menangkap pembelajaran selama proses bimbingan oleh bimbingan (Willis, 2014).

Sesuai dengan teori diatas, anak yang mengalami homesickness akan menangkap pembelajaran setelah mendapat bimbingan oleh pembimbing di Panti Asuhan Insan Berseri Magetan. selanjutnya adalah anak sadar akan perubahan dalam dirinya dengan melaksanakan perubahan. Pada tahap ini anak akan benar-benar berubah dan teratasinya masalah yang dialami oleh anak.

Sesuai dengan teori tersebut, anak yang mengalami homesickness di Panti Asuhan Insan Berseri Magetan benar-benar berubah setelah mendapat bimbingan. Serta pembimbing akan memberi pujian dan mengajak anak melakukan aktivitas yang disukai seperti memasak dan membuat cemilan. Pemberian bonus atau reward berupa telepon hingga

video call dengan orang tua sebagai bentuk apresiasi telah terselesaikannya masalah yang anak alami.

Sesi akhir pada tahap terakhir adalah mengakhiri proses bimbingan. Terjadinya proses pengakhiran bimbingan yang menandakan bahwa bimbingan telah selesai juga masalah anak asuh sudah teratasi.

Peneliti menganggap bahwa bimbingan individu dalam menangani masalah homesickness anak itu sangat dibutuhkan karena dapat menangani anak yang sulit bergaul dan sulit menyesuaikan diri dari lingkungan. Pengasuh membantu anak asuh yang mengalami homesickness dengan menyelesaikan masalah yang dibuatnya sendiri dengan memberikan kepercayaan bahwa anak asuh mampu menentukan jalan keluar dari permasalahannya sendiri.

Pengasuh lebih memahami masalah anak asuh yang sedang mengalami permasalahan. Pengamatan dan kasih sayang dari pengasuh sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari anak asuh di panti asuhan. Karena pengasuhlah yang menjadi pengganti orang tua anak asuh.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data yang diperoleh hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwasannya bimbingan individu dalam menangani anak asuh yang mengalami homesickness ini berjalan dengan lancar dapat menyelesaikan masalah yang dialami santi ini dengan baik. Pelaksanaan bimbingan individu dalam menangani masalah homesickness anak di panti asuhan ini dengan tahap-tahap bimbingan individu dari tahap awal hingga akhir.

Pada awal, mengamati terlebih dahulu terhadap anak yang mengalami homesickness lalu menawarkan sesi bimbingan kepada anak asuh. Pembimbing akan membujuk agar anak homesickness mau menceritakan permasalahan yang dialaminya dan memastikan tidak ada masalah lain yang dihadapi anak. Pembimbing menawarkan alternatif untuk menangani homesickness anak dengan dengan telepon dan video call dengan orang tua anak tersebut.

Pada tahap pertengahan, pembimbing akan menjelajahi dan mengeksplor masalah anak dengan cara terus membujuk agar anak homesickness mau mengungkapkan permasalahannya dan pembimbing mengingatkan tujuan anak ke panti asuhan ini apa. Agar terjalainya proses bimbingan ini dengan lancar, pembimbing selalu menjaga privasi anak dan terpecahnya masalah.

Pada tahap akhir, setelah mendapat bimbingan, anak akan sadar bahwa sedang mengalami masalah dan memutuskan perubahan agar masalah homesickness yang dihadapinya diselesaikan. Kemudian anak yang mengalami

homesickness akan benar-benar berubah serta pembimbing akan memberikan kalimat pujian bahkan reward sebagai bentuk apresiasi telah terselesaikannya masalah anak. Proses pengakhiran bimbingan akan dilakukan pembimbing ketika sesi bimbingan telah selesai dan masalah yang dihadapi anak dapat diatasi dan terselesaikan.

Dalam dilakukannya proses bimbingan individu ini, pengasuh dan para pekerja lain mampu memberikan bimbingan pada anak asuh yang ingin dibimbing secara individual. Kemudian terdapat dua faktor ketika peneliti melakukan penelitian yakni, Faktor pendukung dan juga faktor penghambat yang dirasakan peneliti pada saat penelitian berlangsung yakni: faktor pendukungnya terbukanya anak asuh akan mempermudah menyelesaikan masalah dan mempercepat selesainya masalah.

Faktor penghambatnya ada anak asuh yang sulit mengontrol diri dan kurang memiliki kesadaran untuk menciptakan suasana indah dilingkungan yang baru.

B. Saran

Setelah dilakukannya penelitian mengenai Bimbingan Individu pada Anak Asuh yang Mengalami Homesickness di Panti Asuhan Insan Berseri Magetan Tahun 2023, Maka berdasarkan yang sudah peneliti kemukakan diatas, maka ada beberapa saran antara lainnya adalah sebagai berikut:

1. Panti Asuhan Insan Berseri Magetan

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memberi saran agar Panti Asuhan Insan Berseri Magetan mencari pembimbing atau pengasuh yang mahir di

bidang konseling agar dapat menangani masalah-masalah terkait penelitian ini dan juga masalah konseling lainnya.

2. Bagi Anak Asuh

Peneliti berharap pada seluruh anak asuh agar untuk saling berbaaur, menciptakan kesadaran, beradaptasi satu sama lain dan mampu menyesuaikan lingkungan baru.

3. Bagi Peneliti Lain

Diharapkan bagi peneliti lain dapat menjadikan penelitian ini sebagai perbandingan pada penelitian di Panti Asuhan Insan Berseri Magetan.

C. Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan pada pengalaman secara langsung peneliti dalam proses penelitian ini, terdapat beberapa keterbatasan, kelemahan, maupun kekurangan. Peneliti merasa hal ini dapat dijadikan pembelajaran bagi peneliti dan juga peneliti selanjutnya.

Pertama, yakni minimnya eksplorasi teori yang dapat memperkuat penelitian dan hasil penelitian itu sendiri. Peneliti menyadari bahwa hal ini merupakan keterbatasan waktu juga kesibukan lain yang menyita waktu. Menurut peneliti eksplorasi teori sangatlah penting dalam menambah wawasan dalam proses penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. M. (2019). Peran Pengasuh Panti Asuhan Membentuk Karakter Disiplin dalam Meningkatkan Kecerdasan Intrapersonal Anak. *An-Nisa*, *11*(1), 354–363. <https://doi.org/10.30863/an.v11i1.302>
- Adhania, oktaf swara lhery. (n.d.). *Perilaku sosial anak trlantar dalam pola pengasuhan lembaga kesejahteraan sosial anak di kabupaten lumajang*.
- arlindie, oktavia. (2019). *Hubungan Antara Homesickness Dan Self Efficacy*.
- Elisabeth H.M. Eurelings-Bontekoe 1, Ad Vingerhoets 2, T. F. 1. (1994). *Personality and behavioral antecedents of homesickness*. *16*, 229–235. [https://doi.org/10.1016/0191-8869\(94\)90161-9](https://doi.org/10.1016/0191-8869(94)90161-9)
- Hartini, N. (2011). Metodologi Pendidikan Anak Dalam Pandangan Islam (Studi tentang Cara-Cara Rasulullah SAW dalam Mendidik Anak. *Jurnal Pendidikan Islam - Ta'lim*, *9*(1), 31–43.
- hidayah, nihayatul lulu. (2020). *Bimbingan Individu untuk meningkatkan kematangan perencanaan karir bagi klien dewasa di balai pemasyarakatan kelas II purwokerto*.
- Kemensos, R. (2010). Kemensos Ri No : 77 / Huk / 2010. *Menteri Hukum Dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia*.
- Kirana, D., Khaldun, R., & Alfaizi, A. F. (2021). Penanganan Kasus Homesickness Melalui Cognitive Behaviour Terapi dengan Teknik Restruktursasi Kognitif dan Terapi Sabar di Yayasan Peduli Anak. *Qawwam: Journal for Gender*

Mainstreaming, 15(1), 69–88. <https://doi.org/10.20414/qawwam.v15i1.3437>

Kirana, D. L., Khaldun, R., & Alfaizi, A. F. (2021). Penanganan Kasus Homesickness Melalui Cognitive Behaviour Terapi Dengan Teknik Restruktursasi Kognitif Dan Terapi Sabar Di. *Journal.Uinmataram.Ac.Id*, 15(1), 69.
<https://doi.org/10.20414/qawwam.v15i1.3437>

Kurniawan Candra Guzman □, N. O. (2019). Strategi Komunikasi Eksternal Untuk Menunjang Citra Lembaga. *An Oak Spring Sylva*, 7(1), xxvii–xxviii.
<https://doi.org/10.2307/j.ctvckq9v8.7>

m khalillurahman, al mafhani. (2009). *dahsyatnya doa anak yatim* (wahyu medi).

Moleong, J. L. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.

Nauta, M. H., aan het Rot, M., Schut, H., & Stroebe, M. (2020). Homesickness in social context: An ecological momentary assessment study among 1st-year university students. *International Journal of Psychology*, 55(3), 392–397.
<https://doi.org/10.1002/ijop.12586>

Santoso, ubaidillah ginanjar. (2018). Bimbingan Keagamaan di Panti Asuhan Bina Insani Kota Bengkulu. *Energies*, 6(1), 1–8.

Shal, R. S., Sharbaf, H. A., Abdekhodae, M. S., Masoleh, S. M. K., & Salehi, I. (2011). Survey the relationship between attachment style and general self efficacy with homesickness among college students. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 30, 538–541. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.10.105>

Suhertina. (2014). *Dasar-dasar bimbingan konseling*.

- Suparyanto dan Rosad. (2020). Panti Asuhan. *Suparyanto Dan Rosad*, 5(3), 248–253.
- Thurber, Christopher A. dan walton, edward. (2007). Preventing and Treating Homesickness. *Journal of American College Health*.
- Thurber, C. A., & Walton, E. A. (2007). Preventing and treating homesickness. *Pediatrics*, 119(1), 192–201. <https://doi.org/10.1542/peds.2006-2781>
- Thurber, C. A., & Walton, E. A. (2012). Homesickness and adjustment in university students. *Journal of American College Health*, 60(5), 415–419. <https://doi.org/10.1080/07448481.2012.673520>
- Vauziah, E. dkk. (2020). *Bimbingan Individu melalui self regulation learning dalam mengembangkan hasil belajar siswa*. 3(5), 187.
- Wardani, W. kusuma. (2015). Implementasi Program wajib Belajar 12 Tahun Di Provinsi DKI Jakarta (Studi Kota Administrasi Jakarta Timur). *Journal Of Politic and Govenment Studies*, 1–18.
- warr, N. L. et al. (2002). Bioremediating Oil Spills in Nutrient Poor Ocean Waters Using Fertilized Clay Mineral Flakes: Some Experimental Constraints. *Spill Science and Technology Bulletin*, 8(1), 698–703. <https://doi.org/10.1155/2013/704806>
- wenita, rosalia. (2017). *strategi koping siswa kelas X SMA Pangudi Luhur van Lith yang mengalami homesickness*.
- yusuf, syamsu dan Nurihsan, J. (2006). *Landasan Bimbingan dan Konseling*.

LAMPIRAN

LAMPIRAN- LAMPIRAN

Pedoman Wawancara

A. Tahap Awal

No	Indikator	Pertanyaan
1.	Membangun hubungan dengan anak	Apa yang anda lakukan untuk membangun hubungan dengan anak yang mengalami homesickness?
	Memperjelas dan mengidentifikasi masalah	Bagaimana cara anda memperjelas dan mendefinisikan masalah kepada anak yang mengalami homesickness?
	Membuat penakiran dan penjajakan	Bagaimana cara anda membuat penaksiran dan penjajakan mengenai masalah yang dialami anak homesickness
	Menegosiasikan kontrak	Negosiasikan kontrak seperti apa yang anda lakukan sebelum memulai bimbingan dengan anak yang mengalami homesickness?

B. Tahap Pertengahan

No	Indicator	Petanyaan
1.	Menjelajahi dan mengeksplorasi masalah, dan kepedulian anak	Bagaimana cara anda mengeksplor lebih jauh masalah yang dialami anak yang mengalami homesickness?
2.	Menjaga agar proses bimbingan terjaga dengan baik	Apa yang anda lakukan untuk menjaga proses bimbingan agar berjalan dengan baik?
3.	Melakukan bimbingan sesuai dengan kontrak	Apakah proses bimbingan yang anda berikan sudah sesuai dengan kontrak?

C. Tahap Akhir

No	Indicator	Petanyaan
1.	Memutuskan perubahan sikap dan perilaku yang memadai	Bagaimana tindakan yang anda lakukan agar anak yang mengalami homesickness memutuskan

		perubahan sikap dan perilaku yang memadai?
2.	Terjadinya transfer of learning pada diri anak	bagaimana proses terjadinya transfer of learning pada anak yang mengalami homesickness setelah mendapat bimbingan?
3.	Anak sadar akan perubahan dalam dirinya dengan melakukan perubahan	Sikap seperti apa yang anda lakukan ketika anak yang mengalami homesickness sudah merasa sadar akan perubahan pada dirinya setelah mendapat bimbingan?
4.	Mengakhiri proses bimbingan	Bagaiman pross pengakhiran bimbingan yang dilakukan?

WAWANCARA DENGAN

NARASUMBER : Mba Shofi

TEMPAT : Panti Asuhan Insan Berseri Magetan

WAKTU & TANGGAL :

NO	PELAKU	VERBATIM
1.	A	Assalamualaikum Wr. Wb, maaf mengganggu waktunya mas, perkenalkan saya aisyah rosyidatu ummah mahasiswi dari uin raden mas said Surakarta.
2.	N	Waalaikumsalam, nggih mbak ada perlu apa nggeh?
3.	A	Ini benar dengan mbak shofi nggih selaku karyawan panti asuhan nggih?
4.	N	Iya mba benar, ada perlu apa mba?
5.	A	Sebelumnya maaf mengganggu waktunya, saya yang kemarin chat lewat wa mengenai izin wawancara dengan jenengan.
6.	N	Oalah mba aisyah ya, iya gimana mba. Jadi gimana mba mau dimulai sekarang apa mau bertemu yang lain dulu?
7.	A	Nggeh mba, saya mulai sekarang saja nggeh.
8.	N	Nggeh nggeh monggo mba.
9.	A	Jadi gini mba, di panti asuhan niki banyak gak mba yang mengalami homesickness ?
10.	N	Kalo di asrama putri ini saya gak banyak tau ya mba paling sekedar nya aja, tapi kalau ada tidaknya jelas ada sih mba.
11.	A	Bagaimana mas abbas bisa tau kalau anak asuh mengalami homesickness?
12.	N	Kalau sesuai yang saya lihat itu, ada beberapa anak gak ikut kegiatan diniyah sore, gak mau piket pokoknya kelihatan sih mba apalagi disini anak asuhnya masih dikit kalau bekurang 1,2 pasti keliatan. Biasanya bu aris laporan kalau ada anak-anak yang nangis karna kangen.

13.	A	Owalah nggeh, lalu bapaimana cara mengatasi anak yang mengalami homesickness ini mba?
14.	N	Ya saya perjelas lagi mbak, saya lihat anaknya, trus masalahnya apa m, kok kadang nangis sendiri, kamu tadi kenapa?, trus saya dekati kalau tidak ada jawaban.
15.	A	Lalu bagaimana pelaksanaan bimbingan individu itu mba?
16.	N	Saya bujuk sampai dia mau cerita dengan saya, kadang kadang saya mencari waktu luang, mencari waktu yang pas terus sampai emosinya dia reda gitu lho mbak, sampai dia mau cerita dengan saya. Tak tawari ayo kapan mau cerita, apa nanti malam, pokoknya mencari waktu luang mbak. Biar bisa quality timenya sama dia itu, kan biasanya ada kegiatan, dia malah gak fleksibel to. Makanya saya cari waktu luang biar dia tu bisa tenang, ditanya juga bisa leluasa
1	A	Berarti sudah ada kesepakatan waktu ya?
18.	N	Iya mbak tak tawari dulu mbak. Ayo kapan maunya apa nanti, apa nanti malem, apa pas istirahat, pas pulang sekolah. Terus biasanya tak ajak curhat, tak pancinglah, kenapa to kok dari tadi diam saya ajak curhat, anu mbak intinya yang paling penting di bujuk biar dia m
19.	A	Wah berarti harus pandai-pandai ngebujuk ya mba
20.	N	Iya harus mba hehe
21.	A	Lalu apa yang anda lakukan untuk menjaga proses bimbingan agar berjalan dengan baik?
22.	N	Hmm ya mencari situasi yang mendukung dengan anak itu.
23.	A	Kemudian apakah proses bimbingan yang anda berikan sudah sesuai dengan kontrak?
24.	N	Susah, jadi kita sama-sama sepakat.
25.	A	Kemudian bagaimana tindakan yang mbak lakukan agar anak yang homesickness memutuskan perubahan sikap dan perilaku yang memadai?
26.	N	misalnya saya bilangin mbak, misale kamu tu kalau kangen rumah jangan kaya buat masalah gitu atau pura-pura sakit.
2	A	Selanjutnya sikap seperti apa yang anda lakukan ketika santri yang mengalami homesickness sudah

		merasa sadar akan perubahan pada dirinya setelah mendapat bimbingan?
28	N	kalau saya perhatikan sih udah ada perubahan ya... saya Cuma bilang masyallah hebat.
29	A	Oalah gitu nggeh, baiklah itu saja ya mbak. Terima kasih waktunya, maaf mengganggu assalamualaikum
30	N	Waalakumsalam

WAWANCARA DENGAN PENGASUH

NARASUMBER : Ibu Aris

TEMPAT : Panti Asuhan Insan Berseri Magetan

WAKTU & TANGGAL :

NO	PELAKU	VERBATIM
1.	A	Assalamualaikum Wr. Wb, maaf mengganggu waktunya mas, perkenalkan saya aisyah rosyidatu ummah mahasiswi dari uin raden mas said Surakarta.
2.	N	Waalaikumsalam, nggih mbak ada perlu apa nggeh?
3.	A	Ini benar dengan mbak shofi nggih selaku karyawan panti asuhan nggih?
4.	N	Iya mba benar, ada perlu apa mba?
5.	A	Sebelumnya maaf mengganggu waktunya, saya yang kemarin chat lewat wa mengenai izin wawancara dengan jenengan.
6.	N	Oalah mba aisyah ya, iya gimana mba. Jadi gimana mba mau dimulai sekarang apa mau bertemu yang lain dulu?
7.	A	Nggeh mba, saya mulai sekarang saja nggeh.
8.	N	Nggeh nggeh monggo mba.
9.	A	Jadi gini mba, di panti asuhan niki banyak gak mba yang mengalami homesickness ?
10.	N	Kalo di asrama putri ini saya gak banyak tau ya mba paling sekedar nya aja, tapi kalau ada tidaknya jelas ada sih mba.
11.	A	Bagaimana mas abbas bisa tau kalau anak asuh mengalami homesickness?

12.	N	Kalau sesuai yang saya lihat itu, ada beberapa anak gak ikut kegiatan diniyah sore, gak mau piket pokoknya kelihatan sih mba apalagi disini anak asuhnya masih dikit kalau bekurang 1,2 pasti keliatan. Biasanya bu aris laporan kalau ada anak-anak yang nangis karna kangen.
13.	A	Owalah nggeh, lalu bapaimana cara mengatasi anak yang mengalami homesickness ini mba?
14.	N	Ya saya perjelas lagi mbak, saya lihat anaknya, trus masalahnya apa m, kok kadang nangis sendiri, kamu tadi kenapa?, trus saya dekati kalau tidak ada jawaban.
15.	A	Lalu bagaimana pelaksanaan bimbingan individu itu mba?
16.	N	Saya bujuk sampai dia mau cerita dengan saya, kadang kadang saya mencari waktu luang, mencari waktu yang pas terus sampai emosinya dia reda gitu lho mbak, sampai dia mau cerita dengan saya. Tak tawari ayo kapan mau cerita, apa nanti malam, pokoknya mencari waktu luang mbak. Biar bisa quality timenya sama dia itu, kan biasanya ada kegiatan, dia malah gak fleksibel to. Makanya saya cari waktu luang biar dia tu bisa tenang, ditanya juga bisa leluasa
17.	A	Berarti sudah ada kesepakatan waktu ya?
18.	N	Iya mbak tak tawari dulu mbak. Ayo kapan maunya apa nanti, apa nanti malem, apa pas istirahat, pas pulang sekolah. Terus biasanya tak ajak curhat, tak pancinglah, kenapa to kok dari tadi diam saya ajak curhat, anu mbak intinya yang paling penting di bujuk biar dia m
19.	A	Wah berarti harus pandai-pandai ngebujuk ya mba
20.	N	Iya harus mba hehe
21.	A	Lalu apa yang anda lakukan untuk menjaga proses bimbingan agar berjalan dengan baik?
22.	N	Hmm ya mencari situasi yang mendukung dengan anak itu.

23	A	Kemudian apakah proses bimbingan yang anda berikan sudah sesuai dengan kontrak?
24	N	Susah, jadi kita sama-sama sepakat.
25	A	Kemudian bagaimana tindakan yang mbak lakukan agar anak yang homesickness memutuskan perubahan sikap dan perilaku yang memadai?
26	N	misalnya saya bilang mbak, misale kamu tu kalau kangen rumah jangan kaya buat masalah gitu atau pura-pura sakit.
2	A	Selanjutnya sikap seperti apa yang anda lakukan ketika santri yang mengalami homesickness sudah merasa sadar akan perubahan pada dirinya setelah mendapat bimbingan?
28	N	kalau saya perhatikan sih udah ada perubahan ya... saya Cuma bilang masyallah hebat.
29	A	Oalah gitu nggeh, baiklah itu saja ya mbak. Terima kasih waktunya, maaf mengganggu assalamualaikum
30	N	Waalakumsalam

WAWANCARA DENGAN ANAK ASUH

NARASUMBER : Milah

TEMPAT : Panti Asuhan Insan Berseri Magetan

WAKTU & TANGGAL :

NO	PELAKU	VERBATIM
1.	A	Assalamualaikum, Wr. Wb selamat siang dek perkenalkan nama mba, aisyah rosyidatul ummah dari uin raden mas said Surakarta.
2.	N	Waalikumsalam mba aisyah ada apa ya mba?
3.	A	Ini dek millah bukan?
4.	N	Iya mba, benar nama saya millah. Ada apa ya mbak?
5.	A	Maaf ya dek, kalau mba ganggu waktu mu
6.	N	Hehe gak apa-apa mba
.	A	Kalau boleh tau millah di panti asuhan ini gmana rasanya?
8.	N	Hmm.. yah aku sih biasa aja mba hehe
9.	A	Berarti millah betah dong disini ?
10.	N	Kalau ditanya betah engga nya sih di betah-betah in mba hehehe..
11.	A	Merasa gak betahnya gimana dek?
12.	N	Aku sih ga betahnya karena kangen umi abi sih sama adek-adekku keluargaku semua lah
13.	A	Menurut millah apa sih yang membuat ga betah di panti asuhan ini?
14.	N	Yang bikin aku gabetah disini tuh aku bosan sama kegiatan disini mba, trus aku juga ngerasa ga punya temen. Kalo udah ngerasain ini semua rasanya pengen pulang aja ga betah pokonya disini pengen ke rumah aja rasnya.
15.	A	Tapi millah masih bisa nahan kan? Atau gimana?
16.	N	Alhamdulillah bisa mba... aku orangnya ga sampe kabur gitu kok Cuma bisanya nangis aja.
1.	A	Trus kalo nangis gitu biasanya milah ngapain ?
18.	N	Aku kalo nangis ga berani depan orang banyak malu kadang mbak..paling aku nangisnya di kamar mandi biar ga ketauan temen-temen tapi

		ujung-ujungnya nanti ada yang ngeliat aku kalo aku abis nangis.. kayanya sih mataku keliatan merah. Jadinya temenku ada yang bilang ke ibu.
19.	A	Oalah gitu...trus abis itu ibu ngelakuin apa ke millah?
20.	N	Hmm..biasanya ibu ngajak ngobol aku trus aku di kasih motivasi, masukan, semangat supaya betah disini. Pernah juga diajak ke dapur bikin cemilan-cemilan gitu hehehe.
21.	A	Selain dikasih motivasi sama buat cemilan diajakin apalagi?
22.	N	Hmm.. pernah juga diajak main bandminton sama sharing-sharing gitu lahdi ceritain tentang orang-orang yang bangga orang tuanya.
23.	A	Nah, sekarang-sekarang ini millah masi suka kangen orang tua nggak?
24	N	Nek kangen masihlah pasti hehehe, tapi gak sekangen dulu sih sekarang udah suka sama kegiatan disini
25.	A	Alhamdulillah kalau gitu, semoga betah terus ya di pantinya, inget tujuan awal millah kan hehe..
26.	N	Amin mbak semoga aku betah terus ya.. doain ya mbak
2.	A	Kalau gitu makasih banyak ya milla, maaf ya mba ganggu waktu millah
28.	N	Gak ganggu kok mbak hehe
29.	A	Ya udah aku pamit ya millah assalamualaikum
30.	N	Walaikumsalam mbak aisyah.

WAWANCARA DENGAN ANAK ASUH

NARASUMBER : Azizah

TEMPAT : Panti Asuhan Insan Berseri Magetan

WAKTU & TANGGAL :

NO	PELAKU	VERBATIM
1.	A	Assalamualaikum, Wr. Wb selamat siang dek perkenalkan nama mba, aisyah rosyidatul ummah dari uin raden mas said Surakarta.
2.	N	Walaikumsalam, Wr. Wb siang mbak aisyah ada apa ya?
3.	A	Ini benar dengan dek azizah?
4.	N	Iya benar mbak saya azizah. Ada apa ya mbak?
5.	A	Saya mau Tanya-tanya boleh?
6.	N	Iya boleh mba, maaf kalo boleh tau Tanya-tanya tentang apa ya mbak?
	A	Tanya-tanya santai kok... Cuma mau nanya-nanya tentang kamu di panti, kamu di panti ini betah gak?
8.	N	Sebenarnya kalo ditanya gitu jawabannya enggak mba hehe, tapi itudulu ya mba hehe sekarang Alhamdulillah aman mba.
9.	A	Suka kangen orang tua gak?
10.	N	Nah itu mba yang bikin saya ga betah disini hehe... pokonya kalau udah kangen ibu bapak jadi kangen rumah sama keluarga. Apalagi pas awal-awal biasanya tidur bareng adek ini ga ada adek jadinya sepi bawaannya kangen terus.
11.	A	Nah, biasanya kalo lagi kangen gitu biasanya kamu cerita ke siapa?
12.	N	Maksudnya gimana mba?
13.	A	Jadi gini biasanya kalo kamu lagi kangen rumah gitu apa yang kamu lakuin?
14.	N	Biasanya kalo kangen gitu aku males ngapa-ngapain rasanya ngikutin kegiatan diniyah sore aja gak semangat. Jadi aku suka dikamar aja diem.
15.	A	Kalau kamu diem aja dikamar berarti kamu sendirian?

16.	N	Iya mba sendirian
1	A	Lah bukannya nek kamu sendirian itu malah buat kamu kangen rumah ya?
18	N	Iya sih mba, soalnya aku juga ngerasa temen-temen ga mau maen ama aku.
19.	A	Biasanya kalo kamu gak ikut diniyah sore kamu di kamar ngapain?
20.	N	Ya diem mba...kadang nangis dikamar saking kangennya. Kadang ibu nyamperin ke kamar nanyain kenapa gamau ikut gabung diniyah sore.
21.	A	Nah kalau ibu nyamperin kamu ke kamar biasanya ngapain?
22.	N	Biasanya aku ditanyain ibu ada masalah apa... trus dikasih motivasi, masukan-masukan sama ibu.dikasih support biar betah, trus juga cerita waktu ibu dulu.
23.	A	Biasanya apa aja yang kamu ceritain ke ibu?
24.	N	Banyak mbak hehe...kadang cerita kalo aku lagi sedih lagi kangen sama suasana dirumah kangen sama adekku. Tapi ibu gak pernah marahin aku karna aku gak ikut kegiatan, Justru ibu malah ngajak ngobol ngasih support biar mau ikut diniyah
25.	A	Terus abis itu kamu masih kangen gak?
26.	N	Masih mbak
2	A	Kalo kamu masih kangen biasanya apa yang dilakuin ibu biar kamu gak kangen?
28.	N	Biasanya diceritain yang lucu-lucu gitu...tapi nek aku masih sedih aja sampek gam au ikut kegiatan biasanya ibu minjemim hp ke aku buat telpon orang tua.
29.	A	Setelah itu udah betah belom azizahnya?
30.	N	Alhamdulillah mba rasanya udah plong banget kalo udah denger suara adek sama ibu. Soalnya aku juga di nasehatin sama orang tua di rumah biasanya ibuku bilang disini bakal bahagia kalo aku betah disini. Jadi aku mikirnya gimana caranya keluargaku bahagia berarti aku harus betah tinggal di panti ini.
31.	A	Berarti azizah udah betah nih?
32.	N	Alhamdulillah udah mbak.. temen-temen juga udah mau maen sama aku.
33.	A	Kalo mbak boleh tau azizah rumahnya mana?
34.	N	Rumahku jauh mbak, Kalimantan tengah. Itu juga faktor aku gam au repotin ibu soalnya biaya ke

		rumah mahal jadi mau gamau aku harus betah-betahin. Alhamdulillah betah sekarang.
35.	A	Alhamdulillah betah sekarang, gak apa-apa dek jauh kan adek disini juga nyaman enak kan jadi harus betah dan bisa buat orang tua azizah bangga sama azizah.
36.	N	Iya mbak aisyah
3.	A	Kalo begitu terima kasih banyak ya azizah udah mau direpotin. Maaf mengganggu waktunya ya
38.	N	Iya mbak sama-sama...hehe gak ngerepotin sama sekali kok mbak
39.	A	Ya udah aku pamit ya assalamualaikum
40.	N	Walaikumsalam

DOKUMENTASI FOTO-FOTO



Gambar 2 Pantasi Asuhan Insan Berseri Magetan



Gambar 3 Anak Asuh Pantia Asuhan Insan Berseri Magetan

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Data Diri

1. Nama : Aisyah Rosyidatul Ummah
2. Tempat/Tanggal lahir : Ngawi, 22 Januari 2001
3. Jenis Kelami : Perempuan
4. Agama : Islam
5. Status : Belum Kawin
6. Alamat : Desa. Patihan Rt. 003 Rw. 003 Kecamatan
Karangrejo, Kabupaten Magetan.
7. No. Hp : 089505388063
8. Email : aisyahrosyi454@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. TK Aisyiyah Bustanul Athfal Barat
2. SD Muhammadiyah 2 Magetan
3. MTs Daar Al-Ilmi Serang
4. MA Daar Al-Ilmi Serang
5. UIN Raden Mas Said Surakarta